



BAHASA DAN SASTRA

Tahun VII

Nomor 3

1981

Sri Rahayu Prihatmi

III.112

Direktorat
Budayaan

1

MENANGKAP MAKNA NOVEL
STASIUN KARYA PUTU WIJAYA

ISSN 0126-1444

BAHASA DAN SASTRA

memuat masalah Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

diterbitkan oleh :

**PUSAT PEMBINAAN
DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Pemimpin umum

Amran Halim

Pemimpin redaksi

Abdul Latief

Dewan redaksi

Sri Timur Suratman

Harimurti Kridalaksana

H.B. Jassin

Boen S. Oemarjati

Anton M. Moeliono

A. Ikram

Sekretaris redaksi

Utjen Djusen R.

Redaksi pelaksana

Farid Hadi

Caca Sudarsa

Pelaksana

Abdul Rachman Djalil

alamat

Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta Timur
Kotak Pos 2625
Telepon 484564 dan 486558

Penerbitan majalah ini dibiayai Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Terbit enam nomor setahun. Redaksi menerima sumbangan karangan. Naskah hendaknya dikirim rangkap dua dan disertai biografi singkat penulis dan sehelai foto berkilat. Redaksi menyediakan imbalan bagi naskah yang dimuat. Pemuatan suatu karangan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi karangan tersebut. Setiap karangan dalam majalah ini dapat dikutip setelah mendapat izin tertulis dari pemimpin redaksi.

Majalah ini dicetak pada tahun 1983 oleh CV Donaprin dengan menggunakan anggaran Pembangunan Tahun 1981.

499-221

SRI

b.

BAHASA DAN SASTRA

Tahun VII Nomor 3 1981

- | | | |
|---------------------|----|--|
| Sri Rahayu Prihatmi | 2 | MENANGKAP MAKNA NOVEL STASIUN KARYA PUTU WIJAYA. |
| Tamsin Medan | 14 | BAHASA MINANGKABAU, DI SEBELAH ATAU DI BAWAH BAHASA MELAYU? : SUATU STUDI PENDAHULUAN BERDASARKAN PENELITIAN DIALEKTOLOGIS |
| S.W. Rujati Mulyadi | 31 | KATA GANTI ORANG DI DALAM NASKAH-NASKAH ABAD KE-17. |
| Hermanoe Maulana | 43 | PROSEDUR PENYUSUNAN DEFINISI DALAM PENYUSUNAN KAMUS EKABAHASA. |

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

MENANGKAP MAKNA NOVEL STASIUN KAR YA PUTU WIAYA

Sri Rahayu Prihatmi

I

Sastra adalah dunia rekaan yang disusun dari kata. Begitu Sapardi Djoko Damono menggunakan (1980:57). Ia sering juga disebut *dunia kata*. Maksudnya, tokoh-tokoh cerita ditampilkan dengan kata, peristiwa-peristiwa terangkai dalam kata, waktu dan tempat terjadinya peristiwa hanya ada dalam kata (Cf. Ibid.). Selanjutnya A. Teeuw pun pernah menyatakan bahwa rekaan itu diciptakan oleh manusia untuk *memberikan makna* (1980 : Agustus). Makna itulah yang hendak kita tangkap, sebab menurut Culler, sastra itu adalah alat bagi manusia untuk menemui seluk-beluk eksistensinya (1975 : 264), memberi kemungkinan yang terbaik bagi manusia.

Karena sastra adalah dunia kata, maka tahap pertama untuk memahami sebuah karya sastra adalah penggunaan bahasa atas kata (Cf. Damono, 1970 : 57) atas bahasa yang dipergunakan oleh karya sastra yang bersangkutan. Bagi kita bangsa Indonesia yang berbahasa resmi bahasa Indonesia, memahami dan menangkap makna karya sastra yang berbahasa Indonesia tentulah bukan merupakan persoalan. Hanya apabila bahasa itu mendukung isi yang berat, biasanya ia pun cenderung lebih sulit. Dengan membaca berbagai-kali, barangkali kita sanggup mengatasi kesulitan itu.

Rasanya tidak teralau sulit bagi kita untuk memahami dan menangkap makna roman *Siti Nurbaya* karangan Marah Rusli, *Salah Asuhan* karya Abdul Muis, *Athetis* ciptaan Achidat K. Miharja atau pun *Pulang* karya Toha Moh-tar. Tidak demikian halnya dengan novel-novel Iwan Simatung dan beberapa novel Putu Wijaya seperti *Telegam*, *Stasiun*, *Keok dan Sobat*. Penggunaan atas bahasa yang digunakan oleh pengarang belumlah cukup sebagai bekal untuk memahami novel-novel itu. Mengapa? Karena banyak hal yang aneh

dan kacau dalam novel-novel itu. Barangkali tokohnya, barangkali alurnya, barangkali latarnya, barangkali ketiga-tiganya atau dua unsur saja. Dengan kata lain, novel-novel itu tidak seperti lazimnya novel yang kita kenal, tidak konvensional.

Esei kecil ini akan mengajak Anda untuk bersama-sama memahami dan menangkap makna salah satu novel Putu Wijaya yang tidak konvensional tadi. Kita pilih saja *Stasiun*.

II

Novel tidak mungkin tanpa tokoh sebab tokoh-tokohlah yang menyebabkan terjadinya peristiwa, atau peristiwa terjadi atas diri tokoh-tokoh (Saad dalam Lukman Ali (Ed.), 1967 : 122). Demikianlah pula dengan novel *Stasiun* ini. Tokoh *lelaki tua* yang melakukan perjalanan dengan kereta api secara terus-menerus, rupanya memegang peranan utama. Kita sebut ia *tokoh utama*. Masih banyak tokoh lain, tetapi kesemuanya dihadirkan dalam kaitannya dengan lelaki tua itu, untuk keperluan tokoh utama itu, misalnya tokoh: pemuda pemerkosa, kepala stasiun, kuli-kuli stasiun, para gelandangan perempuan gila gelandangan, wanita bule, mahasiswi, dan calon ratu kecantikan. Kita sebut mereka *tokoh bawahan*.

Dikatakan tadi, tokoh-tokohlah yang menyebabkan terjadinya peristiwa, atau peristiwa terjadi atas diri tokoh-tokoh. Hudson menyatakan, bahwa rangkaian peristiwa dan perbuatan, rangkaian hal-hal yang diderita dan dikerjakan oleh pelaku-pelaku sepanjang novel dinamakan *plot* (1965 : 158). Istilah *plot* diterjemahkan oleh M. Saleh Saad menjadi *alur*. Dalam alur yang konvensional, peristiwa-peristiwa itu memiliki jalinan sebab akibat: satu peristiwa mengakibatkan peristiwa berikutnya, dan peristiwa berikutnya itu merupakan sebab dari peristiwa berikutnya lagi. Baik Forster, Hudson, Culler maupun Boulton sependapat mengenai pentingnya penekanan hubungan sebab akibat dalam penyusunan alur. (Forster, 1972 : 93; Hudson, 1965 : 158, Culler, 1975 : 205; Boulton dalam Saleh Saad (Ed.), 1978 : 16).

Peristiwa-peristiwa itu terjadi di suatu waktu dan tempat tertentu. Itulah yang disebut *setting* (Hudson, 1965 : 158), diterjemahkan oleh M. Saleh Saad menjadi *latar*.

III

Membaca *Stasiun* kita akan bertemu dengan peristiwa-peristiwa aneh yang menimpa lelaki tua itu. Menurut Culler, apa yang aneh atau asing dalam dunia rekaan harus dinaturalisasikan agar teks menjadi komunikatif (1975 : 134).

Kita mulai dari peristiwa pertama. Lelaki tua yang menguakkan gorden pada pagi hari dan melihat pemandangan di luar bagai sebuah puisi. Langit kelabu, pohon hitam menjulang dengan daun yang telah gugur, di kejauhan sejumlah puncak pohon cemara bergetar-getar, di jalan raya beberapa perempuan menunggu oplet dan seorang pengemis berkepala gundul menuntun anjingnya berjalan-jalan sepanjang toko. Hingga pukul 11.05 lelaki tua itu menyaksikan pemandangan itu, kemudian:

... Puisi itu pun tampaknya telah selesai tanpa titik, dideklamasikan oleh jendela itu. Kini berbagai perasaan berbaur kembali dan harus dilayani.

Tiba saatnya untuk menangis, kalau masih ada air mata. Juga untuk berdoa apabila tidak terlalu malu. Semuanya telah siap. Akan ada yang berubah, yang tak bisa lagi ditunda. Apalagi ditolak. Yang harus dirasakan tanpa pengacauan yang sifatnya melipur.

Ia harus segera menutup puisi itu, memasang kembali gordennya dengan baik, membiarkan saja – atau mematikan lampu dalam kamar. Lalu menuruni tangga kayu untuk menyaksikan sendiri apa sebenarnya yang terjadi di bawah. (h. 6).

Jadi, pemandangan yang tak berbeda dengan sebuah puisi itu disaksikan oleh lelaki tua hingga pukul 11.05. Apakah maknanya? Apakah karena lelaki tua itu telah cukup lapar, terbukti setelah penunjukan waktu, kalimat berikutnya berbunyi begini, "Kebutuhan sarapan dengan segelas kopi dan pisang goreng telah menjadi longgar untuk dua potong hati ayam, sambal dan rendang." (6. 6). Ataukah karena ia memang sudah cukup tua, sehingga "semuanya telah siap"? (h. 6). Siap apa? Mati?

Rupanya apa yang disuguhkan pada awal bab 1 itu adalah perasaan seorang tua yang hendak melakukan perjalanan. Seseorang yang hendak melakukan perjalanan, yang hendak meninggalkan suatu tempat, akan merasa bahwa semua tampak menjadi indah dan berarti sehingga menggodanya untuk membatalkan rencananya, tetapi tidak mungkin. Hal itu terbukti ketika dalam subbab selanjutnya (saya sebut saja 1. 2) ketika ia telah turun ke bawah, ia menerima uluran tangan dan sejenisnya yang menyiratkan ucapan selamat jalan.

... Tetapi pukul rata semua orang menghadapinya seperti hendak melepaskan sesuatu yang akrab. Menyebabkan ia merasa rawan, hampir tak sanggup meneruskan rencananya. Semuanya jadi berarti, sedangkan waktu semakin bergegas. (h. 6 - 7).

Lelaki tua itu kemudian masih bertemu dengan sepasang suami isteri pengemis. Dari pertemuan dengan mereka itulah tersurat maksud kepergian lelaki tua itu, ketika ia menjawab Kamisah, pengemis yang perempuan.

"Mau ke mana sih Pak?"

”Biasa.”

”Untuk apa sih pergi-pergi melulu, kan enak di sini?”

”Iseng.” (h. 8).

Iseng, itulah tujuan perjalanan lelaki tua itu. Namun, barangkali kita boleh menganggap bahwa jawaban itu hanya sekedar jawaban, sebab pada halaman yang sama diungkapkan bahwa ia tidak tahu ke mana dan untuk apa perjalanan itu.

Sekarang ia harus menetapkan, ke mana dan untuk apa. Pertanyaan inilah yang paling sering merubunginya. Kadangkala sebagai teman, sebagai musuh, kadangkala sebagai guru. Kemarin ia sudah hampir tahu. Tetapi sekarang, sementara bemo itu meluncur dalam arus lalu lintas, ia tak dapat memberikan jawaban dengan pasti. (h. 8).

Sedang nanti, dalam percakapannya dengan kondektur ketika ditanya soal karcis, ia menjawab: ”Biasa, pulang.” (h. 22). Juga ketika ditanya oleh mahasiswa yang duduk di depannya, jawabnya: ”Pulang.” (h. 23). *Iseng, tidak tahu kemana dan pulang*. Itulah data yang bisa kita kumpulkan tentang tujuan kepergian lelaki tua itu. Data *pulang* menempati jumlah terbanyak dari data yang lain. Pulang ke mana? Ke rumahnya? Atau ke alam baka? Kalau kita lihat peristiwa dalam bab 6 yang berbunyi begini: ”Ia merasa sudah sampai di kelok jalan yang kemudian merentang gang menuju ke rumahnya” (h. 49), maka tampaknya perjalanan pulang itu adalah pulang ke rumah, kepada keluarganya. Lebih-lebih dengan pernyataannya ketika berada di atas bemo, sekluarnya dari stasiun. ”Ini aku telah pulang,” katanya meyakinkan diri di atas bemo.” (h. 70). Cara meyakinkan diri demikian mengesankan, ia baru saja berjalan jauh dan lama. Mengenai lamanya waktu ia meninggalkan kampungnya, bisa dilihat dari kalimat ini: ”Apalagi dilihatnya kemudian beberapa orang muda yang agaknya adalah anak-anak para sahabatnya yang waktu ditinggalkannya masih kecil-kecil.” (h. 71) Juga: ”Melewati gang, memapas orang-orang yang ingin benar disapanya — orang-orang yang tak dapat mengenalnya lagi.” (h. 71).

Anehnya, begitu sampai di rumahnya, orang-orang memandangnya tak percaya, kemudian ia dibawa ke tempat mayat. Ia menyangkal bahwa itu mayatnya, tetapi orang-orang berkata: ”Kalau bukan kamu, lalu ini siapa?” Suatu kekeliruan? Ataupun sebenarnya lelaki tua itu adalah roh yang gantayangan? Teka-teki ini belum dapat segera kita jawab. Yang jelas, ia kembali ke stasiun, mendapatkan kembali kopornya yang tadi disangkanya hilang entah di mana, ternyata telah diangkatkan oleh seorang kuli stasiun. Lalu: ”... dengan bergegas ia mencari kereta yang dapat membawanya kembali.” (h. 73). Kembali ke mana? Ke tempat dari mana ia mula-mula berangkat, ketika orang mengucapkan selamat jalan? Sebab sebelum melakukan perjalanan itu, pengarang melukiskan perasaan lelaki tua begini: ”... Itulah saat-

nya ia merasakan benar bahwa ia satu ketika harus kembali lagi. Harus kembali lagi setelah berjalan jauh dan lelah.” (h. 7). Jadi ada istilah *pulang*, ada istilah *kembali*. *Pulang* berarti pulang ke rumah, kepada keluarganya, *kembali* berarti kembali ke lingkungan sahabatnya. Tetapi mengapa ada penggal kalimat yang berbunyi: ”setelah berjalan jauh dan lelah”? (h. 7). Apakah kembali di sini berarti kembali ke kampung halaman sejati, alam baka? Apakah jendela yang letaknya pada bangunan sebelah atas tempat ia menyaksikan pemandangan yang bagai puisi itu adalah sorga? Ketika ia menuruni tangga kayu, berarti ia turun dari sorga dan hendak melakukan perjalanan ke dunia? Siapakah sahabat-sahabatnya di tempat ia harus *kembali* itu? Tampaknya tidak lebih dari para gelandangan dan pengemis. Apakah itu berarti bahwa para gelandangan dan pengemislah yang ternyata mendapatkan tempat di sorga — orang yang sewaktu di dunia ini tak punya tempat?

Barangkali kita boleh menafsirkannya begini: mayat yang ia temui di rumahnya melambangkan bahwa ia sudah dianggap mati oleh keluarganya karena sudah lama sekali pergi dari rumah. Oleh karena itu, ketika ia muncul, keluarga dan tetangganya tidak mau menerima kenyataan itu dan tetap menganggapnya sudah mati, terbukti dalam pernyataan: ”Kalau bukan kamu, lalu ini siapa?” (h. 72). Anggapan keluarganya terhadap dia adalah seperti penglihatannya ketika menyaksikan mayat itu. ”... Tak berdaya — sesudah berusaha. Dingin. Sunyi. Kosong dan hampa. Tidak berarti apa-apa lagi kecuali tulang dan daging yang berbau.” (h. 72).

Mengapa keluarganya tak mau menerimanya kembali? Barangkali bisa ditafsirkan juga bahwa ternyata lelaki tua itu tidak sukses dalam pengembaraan. Terbukti: dari sananya hanya para pengemis dan gelandanganlah yang mengucapkan selamat jalan. Karena itu barangkali lelaki tua itu juga tak lebih dari hanya berhasil sebagai gelandangan setelah sekian lama berusaha. Lebih dari itu barangkali di rumah sudah ada *orang baru* yang menggantikan kedudukan lelaki tua yang tidak sukses itu, lebih-lebih karena ia sudah begitu lama meninggalkan rumah.

Freud dan Adler, tokoh-tokoh ilmu jiwa dalam, pernah menyatakan bahwa jiwa manusia ibarat es yang terapung di permukaan air laut. Yang tampak adalah alam kesadaran, seperdelapan dari keseluruhan, sedang selebihnya adalah alam bawah sadar. *Stasiun* tidak hanya hendak menunjuk bagian jiwa manusia yang terapung itu, melainkan ia hendak menampilkan jiwa manusia seutuhnya. Karena itu, bagian alam bawah sadar pun tidak luput dari sorotan. Keinginan-keinginan rendah, keinginan-keinginan yang tidak pada tempatnya, didesak oleh kesadaran ke bawah sadar, dan apabila keinginan itu sangat kuat sehingga seolah-olah ruangan bawah sadar terlalu penuh, ia mengalir tersalur dalam wajah lain, misalnya mimpi. Begitulah. Pada bab 6 kita sebenarnya sudah menyaksikan bahwa lelaki tua itu bunuh diri. Akan

tetapi, mengapa pada bab 7 ternyata lelaki tua itu masih di stasiun, di atas gerbong yang sudah kosong?. Kalau kita perhatikan kalimat-kalimat yang dihadirkan pengarang di bawah ini, tahulah kita bahwa peristiwa bunuh diri hanya terjadi dalam alam bawah sadarnya, terbukti: :

... Ia merasa dilontarkan. Tidak jelas ke masa lalu atau ke masa depan.

Waktu jadi kacau.

Hidup jadi dongeng.

Sesungguhnya merasa ada roh lain yang masuk ke dalam tubuhnya.

Roh lain masuk ke dalam tubuhnya. (h. 45)

Dalam pengertian biasa, peristiwa yang terjadi pada bab 6 adalah mimpi.

Baik dalam peristiwa bawah sadar maupun kesadaran (peristiwa biasa, yang benar-benar ia alami), selalu ada peristiwa: lelaki tua itu berjalan jauh lebih dulu dari tubuhnya. Mari kita ikuti peristiwa itu.

... Ia hendak berbelok ke arah rumahnya. Tetapi ia tiba-tiba kaget bukan main. Karena tubuhnya tidak mengikuti lagi gerak pikirannya. Ia merasa sudah sampai di kelok jalan yang kemudian merentangkan gang menuju ke rumahnya. Ternyata tubuhnya sendiri masih mencangkung di atas sebuah bangku, di sebuah warung Tegal, tidak jauh dari rel kereta api. Yang punya warung bahkan telah mengulurkan secangkir kopi.

Ia jadi tersipu-sipu. (h. 49).

Demikian pula ketika ia sudah siap bunuh diri di tempat tinggi di pojok stasiun, ternyata tubuhnya masih jauh di bawah, memegang kopornya erat-erat, bahkan sedang membeli karcis dari tukang catut, seperti terbukti pada kutipan di bawah ini.

Ia menggulung ikat pinggang itu. Diperhatikannya sekelilingnya. Banyak orang di sana, tetapi semuanya sibuk. Ada rasa sedih juga berdencit jauh di dalam hatinya, karena akan mati tanpa disaksikan oleh orang lain. Ia mencoba menghibur dirinya sendiri. Lalu mencari-cari upaya, bagaimana caranya memanjat ke atas. Ia melihat sekarang ada beberapa lubang kecil di tembok, tempat kaki berpijak, lubang mana rupanya sudah dirintis oleh korban-korban terdahulu. Ia memanfaatkan lubang itu. Naik.

Sudah pasti sekarang ia harus mati.

Ia berhasil mencapai tempat yang tinggi. Ikat pinggang itu disangkutkannya kuat-kuat.

Tiba-tiba orang tua berhenti. Ada sesuatu yang salah. Ia menoleh ke sana. Ia jadi merasa sedih dan malu, tetapi sama sekali tidak terkejut. Ia dapat memakluminya.

Tubuhnya ternyata masih berdiri di sana. Memegang erat kopor

itu dan sedang membeli karcis dari seorang tukang catut.

Dengan loyo orang tua itu turun lantas menghampirinya. (h. 102). Peristiwa-peristiwa seperti di atas bisa kita tafsirkan bahwa sebenarnya kemauan jiwa seringkali mendahului kemauan raga. Jiwa selalu lebih cepat jalannya, sedang fisik terseok-seok jauh di belakang, bahkan mungkin sudah tidak mampu lagi mengikuti kemauan jiwa. Hal itu, kalau kita pulangkan pada kenyataan kehidupan sehari-hari, merupakan suatu hal yang sangat biasa. Misalnya, kita ingin menyelesaikan setumpuk rencana pada suatu malam, tetapi badan sudah sangat lelah, dan kita mendapati diri kita sudah tidur tanpa kita sadari. Kita ingin bepergian ke mana-mana dari satu kota menjelajah ke kota lain pada waktu liburan, tetapi tiba-tiba badan jatuh sakit sehingga tidak mungkin kuat melaksanakan keinginan itu. Fisik memang selalu terbatas kemampuannya, lebih-lebih kalau ia sudah tua seperti lelaki tua tokoh novel *Stasiun* ini.

Masih ada lagi beberapa peristiwa aneh yang perlu diuraikan agar kita bisa memahami novel ini. Lelaki tua itu dituduh sebagai pencopet sehingga seorang tentara menembak kepalan tangannya yang tidak mau membuka—sesuatu hal yang bisa kita pulangkan pula pada kenyataan sehari-hari: main hakim sendiri, sementara masalahnya belum jelas benar. Ternyata, sang pencopet yang sebenarnya, seorang pemuda tampan, kemudian memperkosa lelaki tua itu dalam kereta api sehingga lelaki tua itu ingin menangis sementara tangannya menggenggam uang; ia merasa seperti pelacur. Peristiwa itu pun bisa kita temui dalam kenyataan sehari-hari, tetapi juga bisa kita tafsirkan sebagai lambang bahwa si tua selalu diperkosa kemauannya oleh yang muda. Bila hal itu terjadi, ia merasa tidak berharga lagi sebagai orang tua karena justru ia yang harus menuruti kemauan anak muda, bukan si anak muda yang menurut nasehat orang tua. Harga dirinya tanggal.

Pada bab 8 juga kita jumpai peristiwa gila. Sebuah warkat pos yang dulu direncanakan lelaki tua itu untuk dikirimkan kepada seseorang yang mungkin bersimpati padanya, ternyata justru ditemukan oleh seorang wanita gila. Hal itu juga bisa kita pulangkan dalam tafsiran hal-hal penting yang ingin kita sampaikan pada seseorang, justru diterima oleh yang bukan orangnya, orang yang salah. Kalau demikian yang terjadi, runyamlah akhirnya. Lelaki tua itu ditelan oleh perempuan gila gelandangan itu. Artinya, dikuasai olehnya. Dimuntahkannya kembali; belum mati, tetapi merasa cerai-berai. Artinya, pada saat ia bisa melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan itu, keadaan rohani jasmani sudah luluh lantak. Peristiwa aneh itu dilanjutkan: seorang kuli stasiun memungut kepalanya, memasang ke tubuhnya kembali. Artinya, ada seseorang yang meskipun bukan seorang tokoh, hanya seorang kuli stasiun, tetapi ternyata mampu menolongnya dari kerunyaman itu. Juga adanya

kuli lain yang mengangkatnya dari tong sampah, menyiratkan hal yang sejenis. Apa isi warkat pos itu?

"Pernahkah kau merasa sunyi, ya sunyi seperti yang aku rasakan, padahal kamu mempunyai anak-anak, suami, istri, pekerjaan yang terhormat atau tidak terhormat, penghasilan, rumah, keluarga, teman-teman, rencana, masa depan dan harapan. Sunyi semacam itu, yang tidak terjamah oleh kata-kata yang kasar, yang kukira dimiliki oleh siapa saja, datang padaku sepanjang malam dalam seluruh hidupku. Tatkala aku berbaring dalam kamar sendiri, dalam terang lampu yang samar, dingin kasur dan masa depan yang menakutkan. Sunyi ini, ingin kubagikan pada saat ini, tetapi kamu entah di mana? Pernahkah kau merasa sunyi, ya sunyi yang seperti kurasakan padahal kamu tidak mempunyai anak-anak (sic!), suami, pekerjaan..." (h. 82 - 83).

Itulah esensi perasaan seseorang yang sudah tua. Sunyi, meskipun segala keinginan atau cita-citanya dahulu sudah tercapai, berkeluarga, punya anak dan pekerjaan.

IV

Setelah peristiwa-peristiwa yang aneh itu kita jabarkan, maka kita lihat alurnya. Karena pengarang juga menampilkan kehidupan alam bawah sadar, maka bercampur aduknya peristiwa bawah sadar dan peristiwa biasa menjadikan alur tampaknya ruwet. Misalnya saja, pada bab 1. 3 (pembagian subbab dari saya, untuk memudahkan pembicaraan), kita saksikan lelaki tua itu telah berada di stasiun, antri karcis, kemudian tertembak tangannya. Namum, dalam akhir subbab itu kita dikejutkan oleh kalimat-kalimat seperti berikut:

"Sebuah puisi," gumam lelaki itu tak sengaja.

Sopir bemo itu kaget.

"Ke mana?"

"Ke stasiun."

"Ya ini stasiun!" (h. 12).

Pada bab 2. 1 kita saksikan lelaki tua itu baru memasuki stasiun. Kita dibuat bingung, dan barangkali kita segera nyeletuk, "absurd!". Akan tetapi, kalau kita lebih cermat mengikuti peristiwa-peristiwa yang disuguhkan pengarang, keabsurdan itu sebenarnya tidak ada. Yang ada ialah lelaki tua itu pada akhir bab 1. 2 memang memanggil sebuah bemo, dalam perjalanan dengan bemo itulah ia mengenangkan pengalaman masa lalunya, kemudian tiba-tiba peristiwa itu disambung kembali dengan peristiwa kini, sehingga kita terkejut. Marilah kita lihat mata rantai yang terputus itu.

Akhir subbab 1.2

... Ia tegak di situ digerayangi oleh keseimbangan. Kemudian dipanggilnya juga sebuah bemo. (h. 8).

Akhir subbab 1.3

Pistol meletus.

Daun-daun pepohonan yang selalu di kepalanya sebagai lambang harapan, berguncang dan rontok menimbuninya. Ia terhantar ke lantai. Tangannya mengucurkan darah. Orang banyak itu terkejut, sebagian cepat menghindar karena merasa ada ancaman tanggung jawab. Beberapa penjaga keamanan yang entah di mana tadinya bermunculan. Sementara mereka yang benar-benar ingin tahu apa yang telah tercopet mendesak ke dekat tangan itu. Kepalan tangan itu telah terbuka dan walupun remuk serta berdarah, orang gampang menyimpulkan ia tidak menggenggam apa-apa.

"Sebuah puisi," gumam lelaki itu tak sengaja.

Sopir bemo itu kaget.

"Ke mana?"

"Ke stasiun."

"Ya ini stasiun!" (h. 12).

Tidak bersambungnyanya peristiwa-peristiwa pada bab 6 dan peristiwa-peristiwa pada bab 7 adalah karena bab 6 merupakan peristiwa-peristiwa bawah sadar, sedangkan bab 7 merupakan peristiwa biasa. Contoh dan bukti tidak lagi dikemukakan di sini karena sudah dikemukakan di depan ketika membicarakan alam bawah sadar.

Seperti sudah dikemukakan di depan, latar ialah waktu dan tempat terjadinya peristiwa. Mengenai waktu, pengarang tidak menggunakan acuan kalender. Hal itu boleh kita tafsirkan, rangkaian peristiwa dalam novel ini dapat terjadi kapan saja. Mengenai tempat terjadinya peristiwa, *stasiun* merupakan tempat yang mendominasi hampir seluruh novel ini. Mengkaji dari peristiwa-peristiwa yang terhidang, setelah kita jabarkan dalam pengertian yang kita kenal, maka tampaklah bahwa novel ini menyuguhkan makna bahwa manusia tidak pernah mencapai tujuannya, sampai kapan pun, sampai tua bahkan sampai mati. Karena itu, ia selalu ingin terus mengadakan perjalanan untuk mencapai tujuannya, seperti yang diungkapkan pengarang ketika menyatakan perasaan si tokoh "Ia ingin tetap berada di stasiun dengan suara-suara kereta." (h. 100). Jelas bahwa pemilihan stasiun sebagai tempat terjadinya peristiwa bukan saja sangat tepat, tetapi memang merupakan keharusan. Stasiun adalah lambang keberangkatan dan kepulangan kembali tanpa henti, sepanjang masa. Mengapa bukan terminal atau lapangan udara misalnya? Stasiun kereta api dengan relnya yang menjulur panjang, dengan suara kereta

yang tak pernah berhenti mengajak orang untuk pergi, lebih menampilkan suasana dan kesan perjalanan ketimbang yang lain-lain, di samping kereta api memang sudah ada sejak lama dan terjangkau oleh kantong semua lapisan masyarakat.

Masih ada satu dua peristiwa aneh yang sengaja hendak saya jabarkan terakhir untuk menutup esei kecil ini. Tokoh utama novel ini melihat orang tua yang persis dirinya di tentangan jendela dari arah kereta yang berlawanan. Mereka sama-sama heran melihat ada sesuatu yang sama termasuk perasaan-perasaannya, saling tersenyum ketika kereta bergerak. Itulah! Manusia pada hakekatnya memang sama. Kalau sudah tua merasa sama-sama tersingkir, merasa sepi, merasa bahwa harus melakukan perjalanan terus menerus karena merasa tidak pernah sampai kepada tujuannya, seperti juga perasaan lelaki tua itu ketika melirik ke kaca spion bemo sewaktu dalam perjalanan menuju ke stasiun.

... Waktu ia melirik ke kaca spion ia jadi tersipu-sipu, seakan-akan ada yang keliru dalam bayangan itu. *Ternyata harapan-harapannya masih terlalu banyak ketimbang kesempatan-kesempatan yang ada.* (h. 9) (*cetak miring* dari penulis esei ini).

Atau seperti juga peristiwa ketika dirinya dicari oleh seluruh karyawan stasiun, sampai-sampai kepala stasiun pun ikut mencari, ia yakin bahwa dirinya yang dicari, tetapi ketika ia menunjukkan dirinya ternyata orang-orang itu mengatakan bahwa bukan ia yang dicari.

Para pegawai stasiun yang mencari-cari itu, kelihatannya semakin getol mencari. Mereka dilepaskan dari tugasnya untuk sementara untuk menyebar di seluruh perut stasiun.

.....
Orang tua itu menanyai seorang kuli.

"Cari apa?"

Kuli itu tersenyum-senyum saja, lalu berlalu. Orang tua itu jadi curiga kalau-kalau sebagian mereka tidak mendapat gambaran yang jelas apa sebetulnya yang hilang. Salah seorang kuli lain kemudian menjelaskan padanya.

"Jadi bukan kopor, Pak!"

"Lalu apa?"

"Orang."

"Siapa?"

"Saya mana tahu namanya. Tidak ada yang tahu."

Kemudian seorang pegawai memberikan penjelasan lebih lanjut.

"Sebetulnya orangnya tidak begitu tua. Seperti Bapak ini. Saya sendiri belum pernah lihat. Tapi barusan dia di sini. Bapak Kepala Stasiun yakin melihatnya."

"Apa orang itu saya?"

Pegawai itu tersenyum lalu meninggalkannya.

Orang tua itu mendekati kantor. Seseorang tiba-tiba memegangnya. Waktu ia menoleh, ia tersirap juga. Kepala Stasiun memegang tangannya erat-erat. Mereka saling memandang. Lelaki tua itu pada mulanya berniat untuk menunggu saja. Tapi Kepala Stasiun itu kelihatan bimbang. Ia seperti mencoba meyakinkan dirinya sambil mengingat-ingat sesuatu yang samar. Mukanya keras dan sungguh-sungguh.

"Mencari saya?"

Kepala Stasiun itu semakin bimbang.

"Mencari saya bukan?"

Tiba-tiba ia tersenyum.

"Tidak. Bukan. Tidak."

Ia mengulurkan tangan. Mereka berjabat.

"Maaf!"

Lelaki tua itu tiba-tiba merasa sedih sekali. Ia mulai mendapat bukti-bukti bahwa ia sesungguhnya telah mati. Ia merasa hal itu terlalu berat. Ia mencoba memberikan kesempatan pada Kepala Stasiun itu untuk mengenalnya kembali. Ia menyebutkan namanya.

"Saya kira Bapak mencari saya."

"Kepala Stasiun itu hanya tersenyum simpul. Orang tua itu ganti meraih tangannya.

"Saya yang Bapak cari. Saya bukan?"

Beberapa orang di sekitar itu mulai tertarik dan merubung. Lelaki tua itu tak dapat lagi menutupi apa yang sudah terjadi. Ia merasa malu juga karena begitu saja disingkirkan. Tidak diakui. Atau dianggap mati. Ia menyebutkan lagi dengan jelas namanya. Memperlihatkan kartu penduduknya yang sah. Dan hanya untuk mencocokkan bahwa dialah yang sedang dicari. Ia bicara. Bicara. Makin lama, makin dirasanya ada semangat baru yang mendorongnya. Ia menjelaskan kembali berulang-ulang. Memberikan bukti-bukti yang lebih njelimet tentang dirinya. Lalu memberikan kesimpulan yang minta disetujui.

"Bahwa itu saya! Sayalah yang Saudara-saudara cari. Saya!"

"Kepala Stasiun menghindar. Orang banyak berbisik-bisik:

"Orang gila." (h. 97 - 99).

Peristiwa itu melambangkan bahwa tampaknya orang-orang membutuhkan dia, seorang tua, tetapi ketika ia nyata-nyata menghadirkan diri ditolak alias tidak dibutuhkan. Seolah-olah orang yang sudah tua hanya sebagai simbol yang harus dipuja secara fisik saja.

Peristiwa kopor yang tertukar, yang menurut penalaran biasa, lelaki tua itu seharusnya merasa beruntung karena kopor bututnya ditukar dengan

kopor elit lengkap dengan bau harumnya, kopor seorang calon ratu kecantikan. Namun, ternyata membuat lelaki itu jijik. Seorang tua yang menghayati sebuah kehidupan sederhana dengan perlengkapan sederhana sesuai dengan dirinya akan merasa tidak cocok kalau kepadanya dipaksakan memakai benda-benda mewah yang asing baginya. Pemerksaan penukaran kebudayaan itulah yang membawanya kepada protes, ia ingin bunuh diri. Bunuh dirinya yang gagal karena tubuhnya ternyata tidak mau diajak bunuh diri; membuatnya semakin tidak berdaya untuk melawan arus melakukan perjalanan terus-menerus: "Ia pun mengangkat kopor dan berjalan tanpa kata-kata lagi." (h. 103).

DAFTAR BACAAN

- Ali, Lukman. (Editor). 1967. *Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics*. London & Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Damono, Sapardi Djoko. 1980. "Sastra di Sekolah Menengah", *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Maret. Jilid 1 no. 1. Jakarta: Bhratara.
- Forster, E.M. 1972. *Aspects of the Novel*. Ringwood: Penguin Books.
- Hudson, William Henry. 1965. *An Introduction to The Study of Literature*. London: George G. Harrap.
- Saad, Saleh, 1978. *Cerita Rekaan*. Jakarta: Panitia Pelaksana Penataran Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Teeuw, A. 1980. "Kuliah di Fakultas Sastra & Kebudayaan UGM Pada Bulan Agustus 1980". Yogyakarta: UGM.
- Wijaya, Putu. 1977. *Stasiun*. Jakarta: Pustaka Jaya.

BAHASA MINANGKABAU, DI SEBELAH ATAU DI BAWAH BAHASA MELAYU?: SUATU STUDI PENDAHULUAN BERDASARKAN PENELITIAN DIALEKTOLOGIS*

**Tamsin Medan
FKSS IKIP Padang**

1. Dari sudut pandangan linguistik struktural, semua sistem tanda—yang terdiri dari tanda-tanda, yang masing-masing terdiri pula dari satu atau lebih unsur bunyi, yang jumlah dan macamnya terbatas -- yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam suatu masyarakat merupakan suatu bahasa (Martinet, 1970:20). Dalam pandangan linguistik komparatif, bahasa dipandang sebagai suatu sistem kekerabatan, baik menurut jenjang vertikal — ke atas mempunyai induk dan sebagainya, ke bawah mempunyai anak, cucu, dan sebagainya -- maupun menurut jajaran horizontal -- sebelah-menyebelah sebagai saudara atau bukan saudara dan sebagainya.

Dari pandangan linguistik komparatif inilah dipertanyakan hubungan antara bahasa Minangkabau (selanjutnya disingkat menjadi BMK) dan bahasa Melayu (selanjutnya disingkat menjadi BML) dalam kertas kerja ini. Apakah BMK kekerabatannya dengan BML (kedua-duanya seperti adanya kini) menurut jajaran horizontal (bersaudara) ataukah menurut jenjang vertikal (di bawah dialek BML) seperti tersebut pada judul di atas?

Banyak para ahli yang berpendapat bahwa BMK adalah dialek (berada di bawah) BML, tetapi ada juga yang mengemukakan bahwa BMK adalah saudara atau setingkat dengan (berada di sebelah) BML. Pendapat pertama dipandang tradisional karena -- kecuali para ahli yang mempunyai berbagai alasan--

*) Kertas kerja pada konferensi Internasional linguistik Austronesia ketiga di Denpasar, Bali, tanggal 24 Januari 1981.

pendapat itu juga dianut oleh beberapa cendekiawan di Minangkabau sendiri berdasarkan anggapan dan bacaannya. Untuk pendapat kedua dapat dicatat antara lain gambaran peta bahasa Indonesia menurut Esser (1938); tulisan-tulisan Voorhoeve (1955:5-17), Uhlenbeck (dalam Sebeok, 1971 : 69), Prentice dan A.H. Usman (dalam Wurm, 1978 : 121), dan Steinhauer dan A. H. Usman (dalam Wurm, 1978 : 483); dan sebagainya.

Kami tidak hendak mendaftarkan para ahli yang menganut kedua macam pendapat itu. Juga kami tidak akan mengemukakan alasan-alasan mereka yang menunjang pendapat itu masing-masing. Kami hanya ingin mengemukakan data yang diperoleh dalam penelitian "Dialek-dialek Minangkabau di Daerah Minangkabau/Sumatera Barat", yang baru-baru ini dilakukan, yang agaknya dapat ikut memperkuat pendapat bahwa BMK bukanlah dialek, tetapi berada di sebelah BML. Di samping itu, penilikan dari sudut sosial budaya dan peranan BMK, pemakaian BML sebagai bahasa tulisan masyarakat Minangkabau serta masyarakat itu sendiri, dan penelusuran beberapa unsur linguistik BMK juga ingin dikemukakan di sini.

2. Penelitian dialektologi itu masih bersifat umum yang dilaksanakan di 25 titik pengamatan (selanjutnya disingkat menjadi TP) yang terbesar di seluruh daerah Minangkabau/Sumatera Barat. Penelitian ini meliputi bidang fonetik/fonologi, beberapa unsur morfologi, unsur-unsur kosa kata, dan sepintas lalu tentang sintaksis. Dari penilikan data yang terkumpul terlihat keadaan BMK itu antara lain seperti berikut ini.

2.1 Fonem BMK

Fonem BMK terdiri dari vokal dan konsonan serta diftong. Vokal (V) ada enam buah; selanjutnya, lihatlah tabel berikut ini.

TABEL 1
FONEM-FONEM BMK

	Depan Tidak Bulat	Tengah Tidak Bulat	Belakang Bulat
Tinggi	i		u
Sedang	e	e	o
Rendah	a		

Diftong (D) ada enam buah

Merendah	Meninggi	Tinggi
ia ua	oy ay aw	uy

Konsonan (K) ada sembilan belas buah :

Jenis	Dasar Ucapan					
	Bibir	Ujung Lidah	Alas Ujung Lidah	Daun Lidah	Punggung Lidah	Anak Tekak
Letusan (tak bersuara)	p	t/t		c	k	q
Letusan (bersuara)	b	d		j	g	
Geseran		s				h
Nasal	m	n		\bar{n}	?	
Sampingan		l				
Getaran		r				/ R
Luncuran	w			y		

Vokal /i/ direalisasikan sebagai [i, I], vokal /e/ sebagai [e, E], vokal /a/ sebagai [a, â] (a = agak ketengah sedikit), vokal /ê/ sebagai [e], vokal /o/ sebagai [o dan O], dan /u/ sebagai [u, U].

Diftong BMK, selain mempunyai *glide* w dan y, juga a, yakni sebagai bunyi ikutan bunyi vokal. Diftong merendah /ia/ dan /ua/ mempunyai realisasi yang beragam, yakni /ia/ sebagai [I, iE, iê, ia, i, E, Ea] dan /ua/ sebagai [uE, uê, ua, UO, U, O, Oa]. Diftong BMK ini hanya terdapat pada posisi akhir sebuah kata dasar dan fonem kedua dari akhir sebuah kata dasar. Kalau terdapat pada posisi yang disebutkan terakhir ini maka fonem akhir kata dasarnya itu hanyalah /η/, /q/, /h/, dan di TP tertentu bunyai [R].

Konsonan /t/ di beberapa TP direalisasikan sebagai [ṭ] dan /r/ sebagai [R], tetapi perbedaannya itu tidak fonemis. Semua konsonan itu dapat menduduki posisi awal dan tengah dengan catatan bahwa /g/ hanya terdapat sebelum vokal sebagai suatu keotomatisan, dan pada posisi tengah

hanya terdapat pada beberapa kata tertentu. Konsonan / w , n , y , ŋ , q , h / dapat menduduki posisi akhir, tetapi konsonan / s , c , j , ɲ̃ , k , g / tidak terdapat pada posisi akhir.

Tingkah laku konsonan lain pada posisi akhir terlihat sebagai berikut.

- a. Konsonan /p/ , /b/ , / t /, hanya terdapat pada nama orang dan kata pinjaman. Namun, hal ini tidaklah di semua TP. Juga hal yang sama untuk / l /;
- b. Konsonan / m / hanya terdapat pada posisi akhir tetapi tidak di semua TP bila didahului oleh vokal / a / ;
- c. Konsonan / r / pada posisi itu hanya di TP1 yang direalisasikan sebagai [r], di beberapa TP direalisasikan sebagai [R], tetapi di sebagian TP tidak didengar;
- d. Konsonan / d / hanya di TP 25 dalam kata yang terbatas (mengenai titik pengamatan ini lihat peta Lampiran 2).

2.2. Data Fonetik/Fonologi BMK Dibandingkan dengan Data Fonetik/Fonologi BML/BI

Bila data fonetik/fonologi BMK di atas dibandingkan kepada BML/BI dapat dicatat hal-hal sebagai berikut.

- a. Keduanya mempunyai vokal yang sama. Hanya saja vokal /ê/ yang dalam BML/BI umumnya terdapat bukan pada suku/silabi terakhir kata dasar, pada BMK malah pada suku terakhir. Misalnya, *rébab* (BML/BI), *rebêq* (BMK); *gêlas* (BML/BI), *galêh* (BMK), *kuêq* (BMK). Fonem /ê/ itu kontras dengan fonem /ê/ (/E/) dalam BMK seperti kosa kata di atas dengan *rabEq* 'pagar', *galêh* 'barang dagangan', *kuEq* 'kuat'. Kaitan BML/BI dengan BMK melihat kata yang berasal sama dengan yang dalam BML/BI berisi fonem /ê/ (pada suku kata bukan akhir) tampaknya harus dicari pada tingkat protonya, yakni pada rekonstruksi, misalnya, fonem Proto-Austronesia (PAN). Apalagi, bila kita bandingkan kata-kata dalam BML/BI seperti *bêras*, *bênar*, *pêrut* terdengar di daerah BMK (Sumatera Barat) bagian barat, *berEh*, *bana*, *paru(y)q* dan di bagian timur, *borEh/boRE(h)*, *bona/bonêR*, *ponu(y)q/powu(y)q*. (Lihat peta Lampiran 3). Pada Tabel 5 akan dibicarakan kaitannya dengan PAN itu.
- b. BML/BI hanya mempunyai 3 diftong, yaitu /ay/, /aw/, dan /oy/. BMK, di samping memiliki ketiga diftong itu, juga mempunyai diftong lain, yaitu /ia/, /ua/, dan /uy/. Bila tiap-tiap diftong BMK ini dibandingkan dengan dan dicari padanannya dengan BML/BI, akan terlihat hubungannya sebagai berikut.
 - (1) Diftong /ia/ berpadanan dengan /-i1, -ir, -er, -ar/ pada suku kata

terakhir BML/BI. Di samping itu, juga berpadanan dengan vokal /i/ dan /e/ pada suku kata akhir yang ditutup oleh /q/, /ŋ/, dan /h/. Kita yakin bahwa hal ini berkaitan juga dengan PAN-nya termasuk yang lainnya. Jadi, bukan anantara BML/BI dengan BMK, tetapi sama terkait induknya.

- (2) Diftong /ua/ berpadanan dengan /-o1, -u1, -or, -ur/ pada suku kata terakhir BML/BI. Di samping itu, juga berpadanan dengan vokal /o/ dan /u/ pada suku kata akhir yang ditutup oleh /q/, /ŋ/, dan /h/.
- (3) Diftong /uy/ BMK berpadanan dengan /-up, -ub, -ut, -ud, -us/ pada posisi akhir kata dasar BML/BI, tetapi diftong itu tidak merata terdapat di semua TP. Di TP yang tidak terdapat diftong /uy/ berpadanan pula dengan vokal /u/. Dengan kata lain, kata yang berkealasan sama antara BML/BI dan BMK (di tempat yang tidak terdapat diftong /uy/) yang berfonem ⁺/p, b, t, d, s/ pada posisi akhirnya, pada BML/BI tetap seperti asalnya, tetapi pada BMK fonem itu lebur. Berikut ini kita turunkan contoh distribusi ketiga diftong yang kita bicarakan di atas dengan padanannya dalam BML/BI.

TABEL 2
CONTOH DISTRIBUSI DIFTONG KHUSUS BMK

Diftong	Distribusi dalam BMK	Padanan dalam BML/BI
/ia/	qayia, li(h)ia, bayia kaniŋ, goriŋ, qadiaq cukia, turiah, putiah	qair, lehEr, bayar keniŋ, gorEŋ, qadiq curkil, torEh, putih
/ua/	qikua, dapua, cindua kaua, qiduaŋ, qaguaŋ duduaq, guruah	qekor, dapur, cendol kaul, hiduŋ, qeguŋ duduq, guruah
/uy/	qiduyq/qiduq, sujuyq/sujuq luruyq/luruq, qambuyh/qambuh	hidup, sujud lurut, hembus.

- c. Baik konsonan BML/BI maupun konsonan BMK jumlahnya seimbang. Hanya saja konsonan /x/, /f/, /f/, dan /z/ yang dalam BML/BI terdapat dalam kata pinjaman, tetapi dalam BMK menyesuaikan diri dengan sistem bunyinya. Misalnya, /xabar, fikir, farat, zaman/ (BML/BI); /kaba, pikia, sarêq, saman/ (BMK). Konsonan /p, b, t, d/ pada posisi akhir kata BML/BI yang berkealasan sama dengan BMK, maka konsonan itu berpadanan dengan /q/ dalam BMK. Hal yang sama antara /s/ pada posisi serupa dalam BML/BI berpadanan pula dengan /h/ dalam BMK. Misalnya, /qatap,

sebab, takut, manis/ dalam BMLBI berpadanan dengan/qât&q, sabeq, ta-
kuyq, pukêq, manih/dalam BMK.

2.3 Morfologi

Dalam bidang morfologi hanya ditinjau satu bentuk saja, yaitu morfem terikat kata ganti persona ketiga tunggal. Menurut Dahl (1973) rekonstruksi PAN-nya adalah -na. Dalam BML/BI terlihat refleksinya sebagai /-na/. Dalam BMK terlihat bentuk-bentuk sebagai berikut. (Lihat peta Lampiran 4).

- (1) /-E/ terdapat di 15 TP (terbanyak), misalnya, *ruma(h)E* 'rumahnya'.
qagaqE 'agaknya';
- (2) /-a/ terdapat di 3 TP, misalnya, *rumaa* 'rumahnya'; *qagaqa* 'agaknya';
- (3) /-o/ terdapat di 4 TP, misalnya, *rumao*, *qagaqo*;
- (4) /-no/ terdapat di 2 TP, misalnya, *rumano*, *qagaqno*.
- (5) /-no/ terdapat di 5 TP, misalnya, *rumahno*, *qagaqno*.

Bila dilihat daerah pakai bentuk (5) ini (bentuk yang sama dengan BML/BI umumnya terdapat di daerah rantau (perluasan wilayah Minangkabau). Dapat diduga bahwa di dalam BMK refleksi na bukan /-no/. Bila kini kaum terpelajar memakai bentuk /-no/, agaknya itu merupakan bentuk morfem BML/BI yang diminangkabaukan. Melihat luas penyebarannya, bentuk /-E/ merupakan bentuk morfem terikat kata ganti persona ketiga tunggal BMK yang datang dari bentuk protonya.

2.4 Kosa Kata

Bidang kosa kata penelitian dialektologi itu menampilkan 816 konsep. Dari konsep itu diperoleh sebanyak 415 berian yang berbeda. Dalam konsep itu terdapat juga padanan 200 kosa kata Swadesh.

Untuk melihat sejauh mana hubungan BMK dengan BML/BI di bidang kosa kata ini, kita pergunakan padanan kosa kata Swadesh untuk perhitungan leksikostatistik. Cara yang kita tempuh ialah mengumpulkan semua kosa kata berbeda padanan daftar Swadesh itu dari setiap TP, kecuali dari TP 25 karena TP 25 mempunyai beda yang besar dari TP lain kendatipun tidak sampai membentuk beda bahasa sendiri menurut perhitungan leksikometri, yang tidak memperlihatkan turunan yang sama dengan padanan BML/BI.

Dalam hal ini, sebuah kosa kata dipandang berbeda dari BML/BI apabila a) tidak ada berian yang sama atau terlihat kebersamaannya dengan kosa kata BML/BI; b) ada berian yang sama dengan BML/BI tetapi terdapat pula berian berbeda di TP itu dan masih dipakai (biasanya oleh orang tua-tua atau orang yang belum berpendidikan agak tinggi atau yang tidak sering bepergian); dan c) tidak terdapat berian konsep padanan daftar Swadesh di TP itu.

Dengan cara seperti ini ditemukan kosa kata berbeda padanan daftar Swadesh itu seperti terlihat berikut ini.

TABEL 3
KOSA KATA BERBEDA BML/BI DAN BMK
DARI PADANAN 200 DAFTAR SWADESH

No.	BML/BI	BMK	No.	BML/BI	BMK
1.	semua	sadoE/samõno	2.	dan	jo
3.	kulit kayu	subiran/pangubêR	4.	karêna	dEq
5.	bêsar	gadang	6.	gigit	kuih
7.	nafas	angoq	8.	bakar	parun/sia/sunu
9.	anaq	paja	10.	sêjuq	samalEro
11.	potong	kuduang/iciah	12.	mati	moda/kajEq
13.	kotor	kumuah/latia	14.	kêring	masiaq/tuhua
15.	tumpul	mumu(y) q	16.	dêbu	kabu(y)h/gabuaq
17.	jatuh	badabuaq/balapoh	18.	lêmaq	lamaq lauaq
19.	bapaq	nanaq/tunaq	20.	takut	gariq/kucun
21.	sêdikit	sakatiaq/sangEnEq	22.	bêrkêlahi	bacakaq
23.	ikan	lauaq	24.	mêrapung	tabogiq
25.	alir	ilia	26.	bêri	agiah
27.	baiq/Eloq	rancaq/santiang	28.	hijaw	sanan
29.	tali pêrut	tambonsu	30.	rambut	abuaq
31.	dia	awaqE	32.	sini	siko
33.	pukul	tokoq/pungkang	34.	pêgang	paciq
35.	bagaymana	baqa	36.	suami	laki/rakanan
37.	saya	dEEn/waqden	38.	jika	kog
39.	tahu	abEh/tantu	40.	tertawa	galaq
41.	kiri	kida	42.	berbaring	bagolEq
43.	laki-laki	jantan	44.	banyaq	sembuah/ganoq
45.	daging	bantai	46.	ibu/êmaq	mandE(h)/biay
47.	mulut	muncuang	48.	dêkat	ampia
49.	tidaq	indaq	50.	tua	gaEq
51.	satu	ciEq	52.	tariq	Elo/Egang/Epang
53.	tolaq	tungoq	54.	merah	sirah
55.	kanan	suoq	56.	jalan	labuah
57.	busuq	lantuang	58.	gosoq	gisa
59.	pasir	kasiaq	60.	berkata	mangEcEq
61.	garut	garudaq	62.	lihat	caliaq
63.	pendeq	botoq	64.	nyanyi	dEndang

No. BML/BI	BMK	No. BML/BI	BMK
65. tidur	laloq	66. kecil	kEnEq/kaciaq
67. licin/halus	lincia/aluyh	68. beberapa	--
69. ludah	ayia salEro	70. belah	kapiang/batuah
71. peras	ramEh/paciq	72. tikam	antaq/amuaq
73. berdiri	mananggiri	74. hisap	duduyq
75. duduq	malasua/manyalepoh	76. bengkaq	mangkatutuang
77. itu	Etan/tEEn	78. sana	sinan/niin
79. mereka	naq urang	80. ini	iko
81. engkaw	waqang/kau	82. lempar/buang	ampoq/campaq
83. ikat	kabEq/kacuyq	84. bEloq	kEloq
85. muntah	duga	86. panas	angEq
87. cuci	sasah	88. kami/kita	awaq
89. basah	babiaq	90. apa	aa
91. bila	pangopan	92. di mana	di maa
93. siapa	sia	94. lebar	lawEh
95. jalan	labuah	96. rumput	siangan
97. istri	bini/padusi/urang rumah	98. sayap	kapaq
99. sapu/hapus	pusi/sEka	100. dêngan	jo
101. perempuan	padusi/tino	102. kamu(jamak)	kalian sadoE
103. kaki	tungkai	104. lEhEr	mariah/bataliêR
105. kulit	jangEq	106. jahit	karatang
107. pokok	kayu	108. main	bosiq
109. perut	lambuang		

Ternyata dari tabel di atas terlihat perbedaan kedua bahasa itu sebesar kurang lebih 56%. Sebetulnya masih banyak perbedaan kosa kata yang lain, tetapi frekuensi pemakaiannya telah amat berkurang karena didesak oleh kosa kata yang berkeasalan sama dengan BML/BI karena di sebagian TP terdapat kecenderungan bahwa kosa kata lama (BMK) di pandang agak kasar. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa masih ada sekitar 56% kosa kata BMK yang masih tetap bertahan sampai saat sekarang kendatipun pengaruh BML/BI telah semakin terasa. Sebaliknya, kosa kata khusus BMK juga telah banyak turut memperkaya khasanah kosa kata BML/BI.

3. BMK bagi masyarakat Minangkabau selain berfungsi sebagai alat komunikasi antarkeluarga dan dalam masyarakat daerah sendiri (Isman, 1978), juga

menjadi alat perekam kebudayaan, filsafat adat, dan penanda identitas masyarakatnya. Kemajuan di bidang pendidikan dan keterbukaan pergaulan serta meningkatnya kesadaran nasional menyebabkan BMK menjadi berkembang. Kelihatannya dengan bahasa Indonesia saling mengisi. Namun, sebegitu jauh pengaruh BI ke dalam BMK masih terbatas pada lapisan kaum terpelajar dan di lingkungan kota serta areal lalu lintas. Di desa masih kelihatan pengaruh itu belum seberapa. Sebelum di galakkannya penyuluhan BI sejak beberapa tahun terakhir ini, masyarakat nagari (yang belum begitu terpelajar) masih sukar memahami BI sehingga diperlukan pemakaian BMK untuk memberikan penjelasan tentang sesuatu kepada masyarakat.

4. Sejauh yang diketahui, BMK memang belum mempunyai tradisi tulisan. Pengenalan terhadap tulisan sejajar dengan pengenalan BML melalui ejaan Arab-Melayu dan kemudian ejaan van Ophuysen. Oleh karena itu, mudah dimengerti mengapa seorang putra Minangkabau bila akan berbahasa tulisan (sudah tentu orang terpelajar) menggunakan BML/BI. Sampai kini hal ini masih terasa, kendatipun telah mulai tampak kegiatan tulis-menulis dalam BMK itu.

Dari hasil penelitian dialektologi tahun 1976/1977 ternyata bahwa dalam pembuatan surat pegang-gadai dan surat perjanjian, misalnya, masyarakat mempergunakan BML/BI (96, 3%) dan mempergunakan BML/BI bercampur BMK (3, 7%). Penelitian ini dilakukan di daerah Kabupaten Solok. Selanjutnya, dalam surat-surat kiriman dan penulisan berita pengumuman di mesjid atau di tempat umum di tulis dalam BI (Medan, 1977: 27).

5. Berikut ini kita coba melihat bentuk rekonstruksi PAN tentang kosa kata yang langsung terlihat refleksinya ke dalam kedua bahasa itu. Yang kita pilih beberapa refleksi PAN yang tidak terlihat bersamaan di antara BML/BI dan BMK.

TABEL 4
REFLEKSI PAN
(BEBERAPA KOSA KATA)

PAN	Inggris	BML/BI	BMK
* qina?	'mother'	—	unaq 'ibu'
* waʔeʔ	'breathe'	—	aʔoq 'bernafas'
* 'eneb'	—	—	anoq 'tenang' 'diam'
* binay	'wife'	—	bini 'isteri'
* bêʔit	'angry'	beris 'ganas'	baʔi(h) 'marah'
* bagus	'beauty'	bagus	—
* balay	'house'	balay 'rumah'	balay 'pekan'
* buêk	'hair'	—	abuq 'rambut'
* camuk	'eat'	—	camuq/cama 'makan/rakus'
* /cs/u/Nn/uR	'bum'	—	sunu 'bakar'
* gêli/gh/	'laugh'	—	galaq 'tertawa'
* kiva	'left'	—	kida 'kiri'
* kêkê	'hold'	—	kakoq 'pegang'
* kêmêd	'dirty'	—	kuma/kumuah 'kotor'
* kaw	you	eʔkaw	kau/gau 'engkau'
* laki	husband	—	laki 'suami'
* manuk	'bird'	—	manuq 'ayam'
* mulut	'mouth'	mulut	—
* pu'un	tree	pohon	—
* /r/eʔit	'mosquito'	—	raʔiq 'nyamuk'
* tuhur	'dry'	—	tu(h)ua 'kering'
* wiʔi?	'left'	kiri	—
dan lain-lain	(Wurm, 1978)	—	—

Tabel di atas memperlihatkan bahwa BMK merefleksikan beberapa kosa kata PAN berbeda dari kosa kata yang direfleksikan oleh BML/BI.

Refleksi fonem PAN dalam kedua bahasa itu juga terdapat beberapa perbedaan. Sebagai contoh dapat kita kemukakan fonem *e (pepet). Dalam BML/BI refleksinya adalah /ê/ dan pada suku kata terakhir adalah /a/ (Nothofer, 1975: 202). Dalam BMK refleksinya adalah /a/ atau /o/ (peta

Lampiran 3); dan pada suku kata terakhir terdapat beberapa perubahan, misalnya, sebelum *s, *t, dan *g, refleksinya /e/; dan sebelum *p dan *b refleksinya /o/. Misalnya:

TABEL 5.
KORESPONDENSI FONEM *e

PAN	BML/BI	BMK
* malêś	malas	malEh
* lêmês	lemas	lamEh
* /t/êmpêt	tempat	tampEq
* dêkêt	dekat	dakEq
* lalêq	lalat	lalEq
* put'eg	pusat	puseq
* /ha(n)dêp	hadap	adoq
* halêp	harap	aroq
* ênêp	diam	anoq
* dêNêy	dejar	daya
* tanêm	tanam	tanam/tanan

(Wurm, 1978)

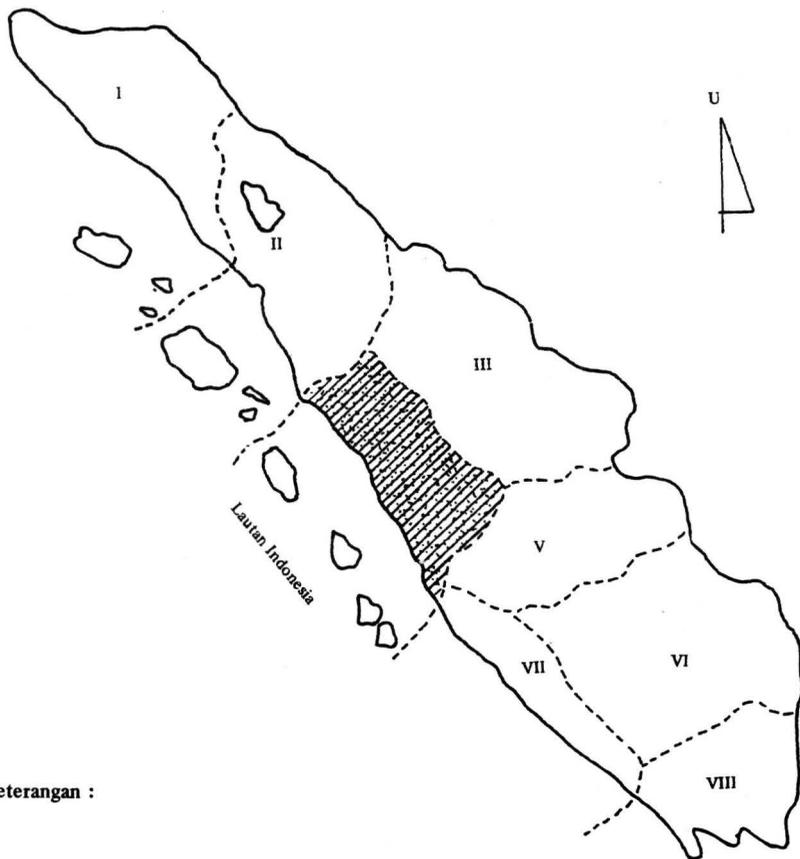
6. Semua yang dikemukakan di atas, agaknya dapat memperkuat alasan untuk mengatakan bahwa BMK berada *di sebelah* BML; atau dengan kata lain, BMK bukan dialek/ di bawah bahasa Melayu. Penyelusuran lebih lanjut terutama dengan PAN-nya sudah harus dilakukan agar persoalan *di sebelah* dan *di bawah* ini menjadi semakin jelas. Keterikatan pikiran—apalagi dengan hanya melihat selang pandang dan hanya dari jauh—bahwa bahasa Minangkabau adalah dialek bahasa Melayu sering mematahkan selera untuk *merancah* ke dalam bahasa Minangkabau itu sendiri.

Pengertian "bahasa Melayu" itu sendiri kini haruslah pula diperhitungkan kala/waktu karena BI yang pada mulanya dapat "bergaris miring" dengan BML, kini rasanya telah berjarak. Yang satu berlari terus mengejar kemantapan fungsi dan kedudukannya (BI) dan yang lain berjalan gontai membenahi fungsi dan kedudukannya pula sebagai bahasa daerah. Tentulah kala/waktu BML yang dimaksud berada di sebelah BMK ini adalah kala/waktu yang ditempati bersama BML dan BI (baku). Akan tetapi, bukan dalam pengertian "Melayu" untuk bahasa-bahasa Melayu atau bahasa-bahasa Indonesia.

DAFTAR BACAAN

- Alisyahbana, S . Takdir . 1976 . "Politik Bahasa Nasional dan Pembinaan Bahasa Indonesia". H. 37 - 53. Dalam Amram Halim, ed ., *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ayatrohaedi. 1978. *Bahasa Sunda di Daerah Corebon*. Disertai pada FSUI Jakarta.
- Blust, Robert A. 1970. "Proto-Austronesian Addenda". *Oceanic Linguistics* 9/2 : 104 - 162.
- Dahl, O. Ch. 1977. *Proto Austronesian*. London: Curzon Press.
- Emeis, Dr. M.G. 1950. *Inleiding tot de Bahasa Indonesia*. Jakarta-Groningen: J.B. Wolters.
- Esser, S.J. 1938. *Languages, Atlas van Tropisch Nederland*. Sheet 9, 9b. Amsterdam.
- Isman, Jakub (Dkk). 1978. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau di Sumatera Barat*. Jakarta - Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Martinet, Andre. 1970. *Elements de Linguistique Generale*. Paris : Armand Colin.
- Medan, Tamsin. 1977. *Bahasa Minangkabau Dialek Kubuang Tigo Baleh*. Laporan penelitian. Dept. Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1980. *Dialek-dialek Minangkabau di Daerah Minangkabau/Sumatera Barat: Suatu Pemerian Dialektologis*. Laporan penelitian jabatan. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1980a. "Bahasa Minangkabau Ditinjau dari Segi Dialektologis". Kertas Kerja Seminar Internasional mengenai Kesusasteraan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan. Buktinggi.
- Nothofer, Bernd. 1975. "The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic". *VKI*. 73. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- 1976. *Proto-Austronesian Etyma*. Constituting An Austronesian Cognate Finder-List. Penataran Dialektologi I. Tugu, Bogor.
- Pamoentjak, M. Thaib St. 1935. *Kamoes Bahasa Minangkabau Bahasa Melajoe-Riau*. Batavia: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka.

- Prentice, D.J. and A. Hakim Usman. 1978. "Kerinci Sound Changes and Phonotactics". *Pacific Linguistics*, Series C. 61 : 121 - 163.
- Steinhauer, H. and A. Hakim Usman. 1978. "Notes on the Morphemics of Kerinci (Sumatra)". *Pacific Linguistics*, Series C. 61 : 483 -- 502.
- Uhlenbeck, E.M. 1971. "Indonesia and Malaysia". H. 55 - 111 dalam Th. A. Sebeok. *Current Trends in Linguistics*, 8.1. The Hague-Paris : Mouton.
- Voorhoece, P. 1955. "Critical Survey of Studies on the Languages of Sumatra", *KITLV. Bibliographical Series* 1. s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Wurm, S.A. and B. Wilson (Ed.) 1978. "English Finderlist Reconstructions in Austronesian Languages (Post-Brandstetter)". *Pacific Linguistics*. Series C. 33. Canberra: The Australian National University.



Keterangan :

- I. Propinsi Aceh
- II. Propinsi Sumatra Utara
- III. Propinsi Riau
- IV. Propinsi Sumatra Barat
- V. Propinsi Jambi
- VI. Propinsi Sumatra Selatan
- VII. Propinsi Bengkulu
- VIII. Propinsi Lampung

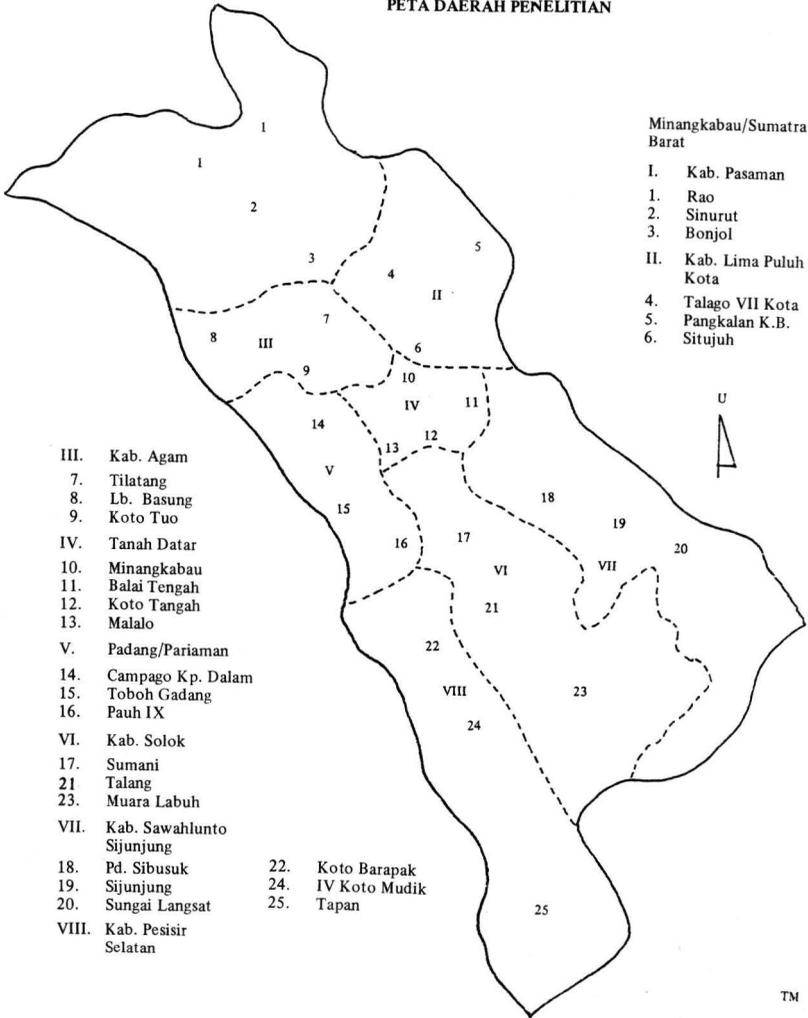


Daerah Penelitian
Batas Propinsi

1M

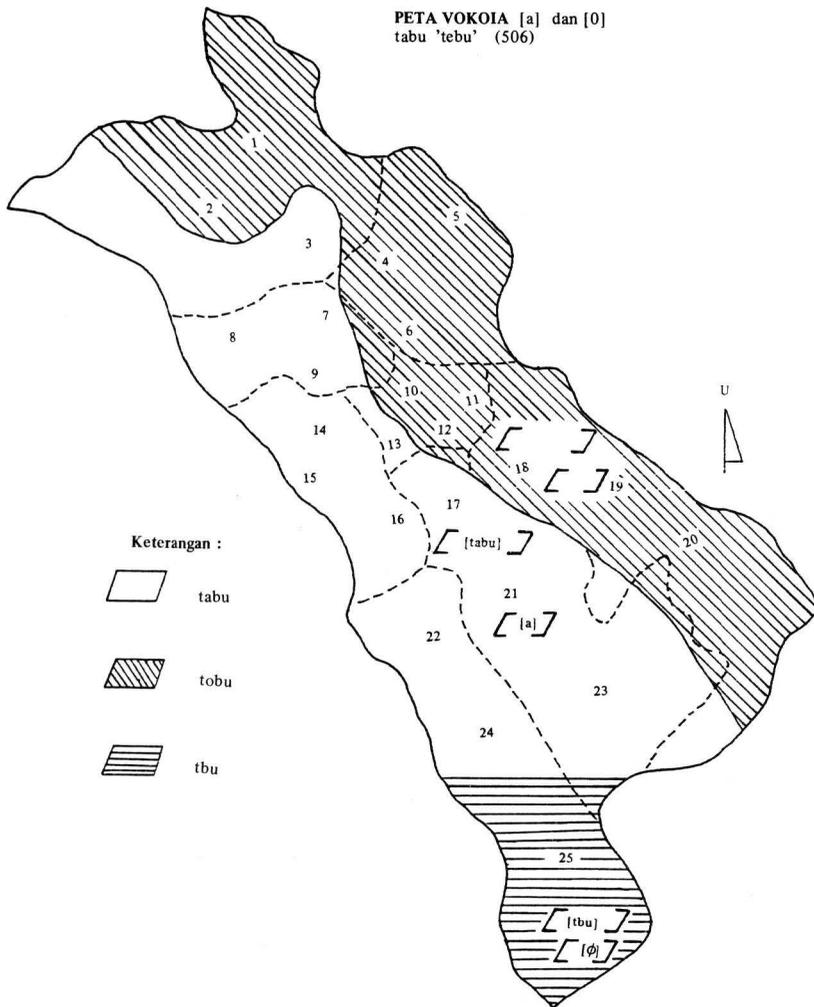
Lampiran 2

PETA DAERAH PENELITIAN



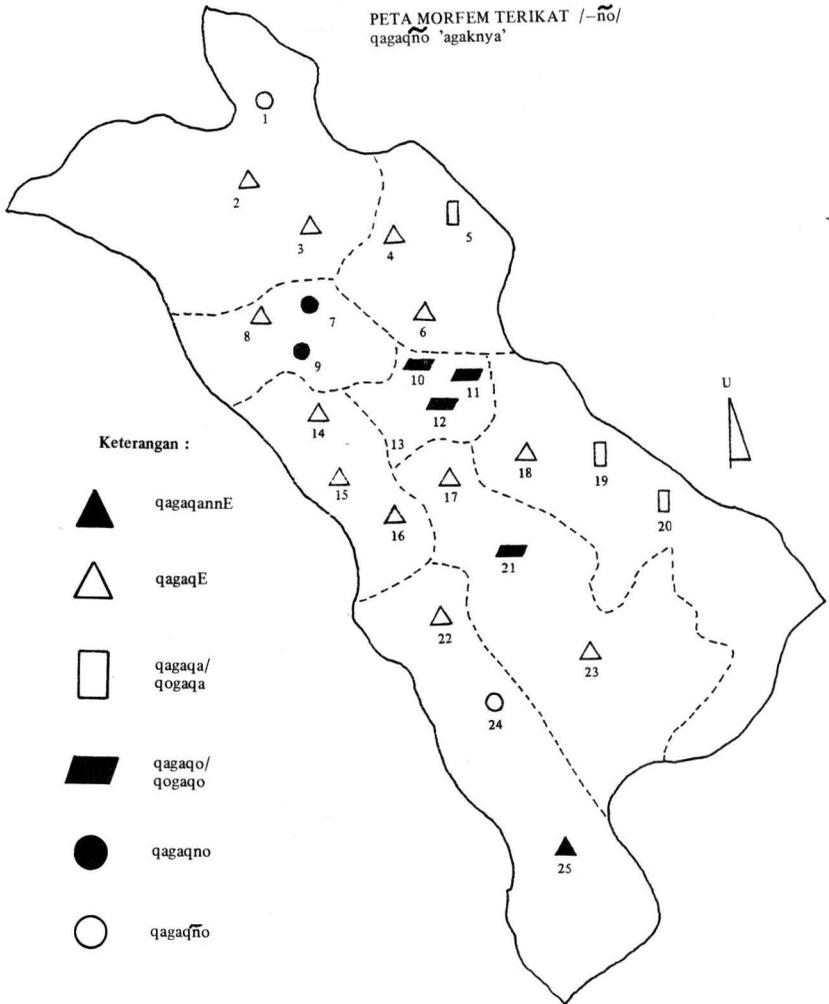
Lampiran 3

PETA VOKOIA [a] dan [0]
tabu 'tebu' (506)



Lampiran 4

PETA MORFEM TERIKAT /-nō/
qagaqñō 'agaknya'



KATA GANTI ORANG DI DALAM NASKAH-NASKAH ABAD KE-17 DAN BAHASA INDONESIA

S.W. Rujianti Mulyadi

Pendahuluan

Bahasa Indonesia selalu disebut sebagai suatu bahasa yang demokratis. Bahasa ini tidak memiliki penggunaan khusus berbagai macam tingkat kebhasaan seperti umpamanya di dalam bahasa Jawa.

Apakah sikap demokratis di dalam bahasa Indonesia kita sekarang juga terpancar di dalam bahasa Melayu yang dipakai di dalam naskah-naskah lama kita? Penelitian mengenai beberapa naskah menunjukkan bahwa hasil sastra lama tidak membayangkan sikap demokratis ini. Tentulah kenyataan ini dapat dipahami jika kita mengingat bahwa hasil-hasil sastra lama yang ada pada kita sekarang merupakan peninggalan zaman yang bercorak feodal. Kalau ditilik dari sudut perbendaharaan kata, hal ini terutama dapat dilihat dari pemakaian kata ganti orang dan kata kerja. Naskah kerja ini terutama akan menghususkan pembicaraan mengenai kata ganti orang yang terdapat di dalam beberapa naskah tertentu.

Naskah-naskah yang telah kami pilih untuk penelitian mengenai kata ganti orang ini ialah naskah-naskah yang berasal dari abad ke-17, yaitu *Hikayat Sri Rama* dan *Hikayat Indraputra*, di samping *Sejarah Melayu* dan *Bustan as-Salatin*.¹

Dari 23 naskah Hikayat Sri Rama yang ada, naskah Laud Or. 291 yang tersimpan di *Bodleian Library* di Oxford tergolong naskah Melayu yang tertua, menilik tahun 1633 yang terdapat di dalam catatan kaki naskah (Achadiati Ikram, 1980). Dari 30 naskah Hikayat Indrapura yang ada, HS 524 yang tersimpan di *Koninklijk Instituut voor Tall-, Landen Volkenkunde* di Leiden bertarikhkan tahun 1700 (Rujianti Mulyadi, 1980). Selain data yang kami ambil dari dua buah naskah tua ini, data mengenai Sejarah Melayu kami

ambil dari terbitan Situmorang dan Teeuw (1952) dan dari skripsi Sutadi (1969). *Sedjarah Melaju* edisi Situmorang dan Teeuw itu berdasarkan terbitan yang diselenggarakan oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsyi dalam huruf Arab pada tahun 1831 di Singapura. Mengingat sifatnya sebagai suatu penerjemahan 'sejarah', dapat kita perkirakan bahwa isi terbitan Abdullah tidaklah terlalu menyimpang dari saduran yang dilakukan pada tahun ± 1612 oleh Bendahara Paduka Raja, yang di dalam kata pendahuluan disebut sebagai Tun Sri Lanang. Data dari *Bustan as-Salatin* kami ambil dari disertasi Grinter (1979) serta terbitan-terbitan Iskandar (1966) dan Jones (1974). *Bustan as-Salatin* yang berisi bermacam-macam cerita sebagai cermin perilaku para raja, terdiri atas tujuh bab. Naskah-naskahnya yang sampai kepada kita tidak ada yang ditarik abad ke-17. Walaupun demikian, menurut pendapat kami data mengenai kata ganti orang yang terdapat di dalam garapan Grinter, Iskandar dan Jones agaknya tidak akan banyak menyimpang dari apa yang terdapat di dalam naskah-naskah yang telah ditulis oleh Nuruddin ar-Raniri. Diperkirakan bahwa karya besar ini telah mulai ditulis olehnya pada tahun 1638 atas permintaan Sultan Iskandar Thani 1637 - 1641) dari Aceh.

Kata Ganti Orang

Dalam buku-buku tata bahasa di Indonesia pembagian kata ganti orang berdasarkan atas pola:

- a. orang pertama, mufrad* dan jamak;
- b. orang kedua, mufrad dan jamak; dan
- c. orang ketiga, mufrad dan jamak.

Kata ganti orang pertama ialah kata(-kata) yang dipakai untuk mengacu kepada pihak yang berbicara, kata ganti orang kedua untuk yang diajak berbicara, dan kata ganti orang ketiga yang dibicarakan. Pemilihan kata yang dipergunakan untuk orang pertama, kedua, dan ketiga, baik mufrad maupun jamak, bergantung pada kedudukan sosial, umur, keakraban, dan jumlah orang pada kedua pihak yang berbicara.

Kata Ganti Orang Pertama

Kata ganti orang pertama mufrad yang disebut di dalam buku-buku kata bahasa kita biasanya ialah *aku* dan *saya*. Sebagai kata-kata ganti orang pertama jamak ialah *kita* dan *kami*. Selain dari kata-kata ini, sejumlah kata yang mengacu kepada orang pertama disebutnya sebagai "kata ganti semu", ada yang menyebutkannya sebagai "kata ganti yang tak sebenarnya."

Menurut pengamatan kami, di luar *aku* dan *saya* di dalam karya-karya sastra lama — yang di dalam kertas kerja ini kami batasi pada *Hikayat Sri*

* Tunggal

Rama, Hikayat Indraputra, dan Bustan as-Salatin saja – banyak sekali kata yang berfungsi sebagai kata ganti orang pertama. Dalam daftar berikut akan kami senaraikan sejumlah kata yang mengacu kepada orang pertama seperti yang terdapat di dalam keempat naskah itu.

Daftar I²

Mufrad	HSR	HI	SM	BSG	BSI	BSJ
<i>aku</i>	★	★	★	★	★	★
beta	★	★	★	●	●	●
diri	●	●	●	★	●	●
fakir	●	●	★	★	●	●
hamba ³	★	★	★	★	★	★
kita	●	●	★	●	●	●
kula	●	●	★	●	●	●
patik	★	★	★	●	●	●
menira	●	●	★	●	●	●
sahaya	●	●	★	●	●	●
sida	★	●	●	●	●	●
Jamak						
kami	★	★	★	★	★	★
kami sekalian	★	★	●	●	●	●
kita	★	★	★	★	★	●
kita kedua	★	★	●	●	●	●
kita sekalian	●	★	★	●	●	●
patik semua	●	★	●	●	●	●
sida sekalian	★	●	●	●	●	●

Sebelum kami meneruskan pembicaraan mengenai kata ganti orang kedua, ingin kami meminta perhatian untuk beberapa kata yang terdapat di dalam Daftar I.

Kata *aku* banyak sekali dipakai di dalam naskah-naskah lama kita. Sebaliknya, kita lihat bahwa kata *sahaya* – yang di dalam bahasa Indonesia menjadi kata *saya* yang banyak sekali dipakai – hanyalah terdapat di dalam *Sejarah Melayu*.

Pemakaian kata-kata *aku* dan *beta* menunjukkan bahwa si pembicara menajarkan diri dengan yang diajak berbicara.

Kata-kata itu juga dipakai pada waktu hati turut "berbicara", umpamanya di dalam suasana ber manis-manis, pada waktu marah, dan pada waktu si pembicara ingin menimbulkan rasa hiba.

Setelah raja mendengar khabar itu raja pun amarah lalu bertitah, "Jika *aku* tiada menyerang Negeri Biruhasyapurwa, bukan *aku* laki-laki dan bukan *aku* anak Bramaraja." (AI 116)

Hai nenekku, *akulah* yang bernama Indraputra... sebab *aku* datang kemari karena *aku* diterbangkan merak emas... (RM 261)

bukannya Sagusadana, beta *ker*.... Apatah daya *beta* karena tiada diajar ibu hamba memanjat. (AI 216)

Baharulah sekarang *beta* bertemu dengan orang mencuri! (RM 531)

Kata *diri* untuk orang pertama selalu diikuti oleh *hamba* aku – *ku*.

Tuanku, apabila hamba menyebut nama Allah taala, maka lupalah hamba akan *diri* hamba. (BSG 104)

Kata *fakir* hanya terdapat di dalam *Sejarah Melaju* dan *Bustan as-Salatin*, yang dipakai oleh penyadur dan penulisnya untuk mengacu kepada dirinya.

Setelah itu maka dimulai *fakirlah* hikayat setengah daripada segala raja-raja yang bertapa.... (BSG 87)

Setelah *fakir* mendengar demikian jadi beratlah atas anggota *fakir*.... (S & T 1)

Kata *hamba* dengan bentuk-bentuk perluasannya – seperti dengan arti katanya – pada umumnya menempatkan si pembicara lebih rendah daripada yang diajak berbicara.

Maka sembah Rawana, "Jikalau *hamba* kerajaan demikian dianugerahkan Allah subhanahu wa taala, maka *hamba* perbuat segala perbuatan yang salah... dibinasakan Allah pulang *hamba* dengan seribu kutuk." (AI 102)

Maka... orang yang memalu bende itu pun datang kepada menteri itu mengatakan, "Sudah kurang esa empat puluh *hamba* memalu bende...." (RM 266)

Tidak jarang juga kata *hamba* dipergunakan oleh pembicara yang lebih tinggi dalam kedudukan sosial maupun yang lebih berusia.

Maka sahut Balikasya, "Hai cucuku raja di keinderaan, sanya engkau cahaya mataku, akan bapamu buah hatiku. Apa kehendak ayahanda jika negeri hamba ini pun dikehendaki oleh Maharaja Rawana, sekarang *hamba* persembahkan dengan segala bala tentaranya." (AI 132)

Maka segala menteri itu pun datang berhimpun kepada perdana menteri musyawarat.... Maka ujar perdana menteri, "Ada *hamba* mendengar daripada nenek-moyang hamba tatkala itu *hamba* lagi kecil...." (RM 266)

Kata *kita* dipakai baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Juga seperti kata *hamba*, kata *kita* dapat dipakai untuk merendahkan diri terhadap pihak kedua. Di samping itu, kata *kita* dipakai pula oleh pihak yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, baik dalam tingkat sosial maupun dalam usia.

Surat dari bawah cerpu raja langit... bahwa *kita* dengar Raja. Malaka raja besar, sebab itulah maka *kita* hendak bersahabat dan berkasih-kasih dengan Raja Malaka.... (S & T 138)

Maka titah Sultan Alauddin, "Ketahui olehmu Tuan-tuan sekalian... jikalau *kita* mati... si Muhammad inilah rajakan oleh bendahara akan ganti *kita*...." (S & T 203)

Berlainan dengan pemakaian kata-kata *hamba* dan *kita* yang mempu-

nyai dua macam kemungkinan pemakaian, perkataan patik selalu dipakai di dalam suasana merendahkan diri terhadap yang diajak berbicara.

Bermula maka dayang-dayang itu pun... berdatang sembah, "Ya tuanku, tiada ia mau kembali *patik* panggil abantara itu." (RM 320)

Maka sembah laksamana pada Sultan Pahang, "Sungguh *patik* itu membunuh saudara sepupu Sri Akar Raja, tetapi tiada *patik* beri dipengapangapa...." (S & T 199)

Di samping kata *patik*, kata-kata *kula*, *menira*, *sahaya*, dan *sida* atau *sinda* selalu dipakai dengan pengertian si pembicara merendahkan diri kepada yang diajak berbicara. Kata-kata *kula*, *menira*, dan *sahaya* hanya terdapat di dalam *Sejarah Melayu* dan kata *sida* hanya terdapat di dalam *Hikayat Sri Rama* di antara keempat naskah kita.

Setelah Sang Aji Jayaningrat menjadi Betara Majapahit itu, maka si penyadap itu pun masuk menghadap, maka sembahnya, "Manatah janji Paduka Betara dengan *kula*?..." (S & T 124)

Setelah dilihat oleh tuannya, maka kata tuannya, "Siapa menebang pehmenan kita ini, maka hangat amat suci?" Maka kata Badang, "Sahaya menebang dia." (S & T 50)

Maka sembah Sardula..., "Yang mana titah Sri Maharaja *sida sekalian* junjung karena nyawa *sida* sekalian ini *sida* persembahkan..." (AI 113)

Maka sahut Laksamana. "Mana bicara yang dipertuan, *sinda* sertalah... tiada mau *sinda* bertuan lain daripada yang dipertuan." (AI 158)

Seperti yang telah kami uraikan, kata *kita* dapat juga dipakai di dalam pengertian mufrad. Di antara keempat naskah kita, hanya *Sejarah Melayu* yang menampung pemakaian kata *kita* seperti ini. Dalam pengertian jamak, baik dalam pengertian untuk dua orang maupun untuk orang banyak, kata *kita* biasa dipakai. Bahkan, untuk lebih menegaskan berapa orang yang dimaksudkan dengan *kita* itu, jumlah sering dinyatakan secara nyata, yaitu *kita kedua*, *kita semua*, dan *kita sekalian*.

Tidak berbeda dengan kebiasaan ini, kata *kami* juga sering muncul sebagai *kami sekalian*; seperti juga pada kata-kata lain yang menjadi *patik sekalian*, *patik semua*, dan *sida sekalian*.

Berbeda dengan kata *kita* yang dapat juga dipakai dalam arti mufrad, kata *kami* dalam naskah-naskah lama selalu diartikan jamak, seperti yang terdapat di dalam *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Indraputra*, *Sejarah Melayu*, dan *Bustan as-Salatin*.

Kata Ganti Orang Kedua

Kata yang dipakai untuk mengacu kepada orang kedua banyak sekali di dalam naskah-naskah lama. Di dalam buku-buku tata bahasa kita biasanya yang disebut ialah *engkau*, *kamu* dan *kamu sekalian*. Selain dari kata-kata itu pada umumnya digolongkannya dalam "kata ganti semu" atau "kata ganti yang tak sebenarnya".

Di dalam keempat naskah kita, *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Indraputra*, *Sejarah Melayu*, dan *Bustan as-Salatin*, kata-kata yang dapat digolongkan

sebagai kata ganti orang kedua adalah seperti yang tertera di dalam daftar berikut.

Daftar II⁴

Mufrad	HSR	HI	SM	BSG	BSI	BSJ
encik	●	●	★	●	●	●
engkau	★	★	★	★	★	★
diri	●	★	●	★	●	★
kamu	★	★	★	★	★	★
tuan ⁵	●	★	★	★	★	★
sampean ⁶	●	●	★	●	●	●
Jamak						
kamu kedua	●	★	●	●	●	●
kamu sekalian	●	★	★	★	★	●
kamu semua	●	●	★	●	●	●
kita	●	●	★	●	●	●

Kata-kata *encik* dan *sampean* hanya muncul di dalam *Sejarah Melayu* di antara keempat naskah kita. Jika kata *encik* dipakai di antara dua pembicara yang tidak terlalu berbeda kedudukan sosialnya, kata *sampean* dipergunakan oleh orang yang lebih rendah terhadap yang lebih tinggi martabat atau usianya.

Maka orang Haru pun dekatlah; maka kata Tung Isap, "Orang kaya, marilah kita mengamuk." Maka kata Seri Bija Diraja, "Sabar dahulu *Encik*, belum ketikanya." (S & T 192)

Maka sembah Pau Gema, "Mana titah tiada patik lalui; jikalau patik tiada mati, segera juga patik menghadap *sampean* andika betara." (S & T 175)

Kata-kata *engkau* dan *kamu* dipakai dalam percakapan di antara dua pihak yang sama – atau yang dianggap sama – kedudukan sosialnya dan di antara yang lebih tinggi kedudukan sosialnya dengan yang lebih rendah.

Maka sabda hadarat yang mahamulia kepada kejuruan pandai emas dan kejuruan pandai Siasa, "*Kamu* salup Raja Nisyan itu dengan emas bepermata....!" (BSI 61) Maka kepung orang itu, sekuasa *kamu* lawan, jangan lagi kamu taksir melawan orang itu... (AI 109)

Maka kata Sri Rama, "Hai Jagini, berdirilah *engkau*...." Maka kata Jagini, "Hai Sri Rama, berdirilah *engkau* dahulu." (AI 150-51)

Dari semua kata ganti untuk orang kedua, hanya kata *engkau* yang dipakai untuk mengacu kepada Tuhan. Di antara keempat naskah kita, kata ini

hanya terdapat di dalam *Bustan as-Salatin*.

Ya Tuhanku, *Engkau* juga mengetahui bahwasanya hamba-Mu tiada memohonkan ke hadirat-Mu suatu daripada dunia akan bahagiannya diriku.... *Engkau* jua sebaik-baik menganugerahi rezeki hambaMu. (BS 100)

Kata *diri* yang mengacu kepada orang kedua dapat berdiri sendiri. Sama halnya dengan kata *diri* yang mengacu kepada orang pertama, pada umumnya diikuti oleh kata *tuan* dan bentuk-bentuk perluasannya serta –*mu*.

Maka ujar tuan putri kepada bidadari yang keenam, "Pergilah *diri* pula minta baju kita...." (RM 301)

"Hai Raja Rawana, ngapa maka Tuan hamba melakukan *diri* Tuan demikian?" (AI 143)

Hai Ibrahim ibn Adham, apabila Tuhan hamba duduk serta orang pilihan dan segala fakir, maka jadikan *diri* Tuan hamba upama bumi.... (BSJ 18).

Jadikan *dirimu* dalam dunia seperti daging... dan bilangkan *dirimu* itu daripada orang isi kubur. (BSG 104)

Kata *tuan* pada umumnya dipakai di dalam percakapan dua orang yang sama derajatnya. Kata *tuan* dapat juga dipakai oleh orang yang lebih tinggi kedudukan sosialnya di dalam percakapannya dengan orang yang lebih rendah pangkatnya.

Maka kata Indraputra kepada tuan putri Mengindra Sari Bunga, "Baik *Tuan* bersalin pakaian." (RM 531)

Apabila Sri Rama duduk, maka Berdana Citradana pun datang sujud lalu berdatang sembah.... Maka kata Sri Rama akan Berdana Citradana, "Ngapa maka *Tuan* berkata demikian...." (AI 181)

Kata *tuan* baru dipakai untuk menghormati pihak yang diajak berbicara, jika dipakai dalam bentuk-bentuk perluasannya seperti *tuan hamba*, *tuan-ku*, *duli yang dipertuan*, dan *paduka duli tuanku*.

Dalam pemakaian kata *kamu* untuk bentuk jamak, lazim ditambahkan kata-kata *sekalian* dan *semua*.

Pemakaian kata *kita* untuk bentuk jamak bagi pihak kedua saja terdapat di dalam *Bustan as-Salatin*, seperti yang tampak dalam contoh berikut.

Maka tatkala dibaca sahifah itu, maka Hadarat yang mahamulia pun mengucap syukurilah, lalu dikurniai persalin akan Paduka Raja dan akan empat orang hulu-balang itu. Maka sabda yang mulia, "Hendaklah *kita* mengiring kami ke Negeri Pasai!" (BSI 53)

Kata Ganti Orang Ketiga

Kata-kata yang biasa disebut sebagai kata ganti orang ketiga mufrad dan jamak di dalam buku-buku tata bahasa kita ialah *ia*, *dia*, dan (*sekalian*, *segala*) *mereka*. Walaupun tidak sebanyak kata-kata yang dapat mengacu kepada orang kedua, untuk kata-kata yang dapat mengacu kepada orang ketiga juga terdapat sejumlah kata yang biasanya disebut sebagai "kata ganti semu" atau "kata ganti yang tak sebenarnya". Di dalam naskah-naskah *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Indraputra*, *Sejarah Melayu*, dan *Bustan as-Salatin*, kata-kata

ganti orang ketiga yang ada ialah seperti yang terdapat di dalam daftar berikut.

Daftar III⁷

Mufrad	HSR	HI	SM	BSI	BSG	BSJ
ia, dia	★	★	★	★	★	★
diri ⁸	●	★	●	●	●	●
Jamak						
mereka	★	●	★	★	★	★
segala mereka	●	●	★	●	★	★
sekalian mereka	●	●	★	★	★	●

Pemakaian kata-kata *ia* dan *dia* banyak dipakai di dalam naskah-naskah lama, baik untuk orang maupun untuk benda.

Dalam keempat macam naskah kita, kata-kata *ia* dan *dia* juga dapat dipakai untuk mengacu kepada orang-orang yang tinggi kedudukannya.

Bahwa yang pertama-tama mengempukan Kerajaan Aceh Darussalam itu Sultan Ali Mugayat Syah. Adalah *ia* kerajaan pada Hijrah sembilan ratus tiga belas tahun. Ialah yang pertama-tama masuk agama Islam dan ialah yang terlalu perkasa... (BSI 31)

Hatta... maka datanglah sebuah kapal... Serta *ia* berlabuh, maka turunlah makh-dum dari kapal itu, sayid Abdul Azis namanya, lalu *ia* sembahyang di pantai Melaka itu, Maka heranlah segala orang melihat *dia*... (S & T 82)

Kata ganti orang ketiga mufrad dipakai juga untuk mengacu kepada Tuhan. Di antara keempat naskah, kata *dia* hanyalah terdapat di dalam *Bustan as-Salatin*; itu pun hanya di dalam terjemahan ayat-ayat serta hadis.

Kembalilah kamu kepada Tuhan kamu... dan berbuat amallah kamu akan *Dia*... (BSG 145)

Barang siapa mengasihi akan sesuatu, maka perbanyaklah menyebut akan *Dia*. (BSG 105)

Juga seperti dalam pemakaian kata *diri* untuk kata-kata ganti orang pertama dan kedua pada umumnya, kata *diri* yang mengacu kepada orang ketiga tidak berdiri sendiri.

Maka ia berkata-kata..., "Demikianlah rupa raja itu hamba lihat." Maka ujar temannya, "Sungguhlah kata *diri* itu." Maka Indraputra pun tersenyum mendengar kata segala anak-anak raja itu. (RM 349 - 59)

Yang menarik dari kata yang terkumpul mengenai kata-kata ganti orang yang terdapat di dalam *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Indraputra*, *Sejarah Melayu*, dan *Bustan as-Salatin* ialah bahwa kata *kita* muncul sebagai kata-kata

ganti orang pertama (mufrad dan jamak), dan kata-kata ganti orang kedua dan ketiga jamak. Di samping itu, kata *diri* dapat dipakai juga untuk ketiga jenis kata ganti mufrad.

Kata Ganti Orang dalam Perjalanan Waktu

Dalam perjalanan waktu lebih dari dua abad sejak awal abad ke-17, perubahan-perubahan apa yang ada dalam perbendaharaan kata ganti orang kita? Apakah kata-kata ganti orang yang banyak dipakai pada masa lampau, khususnya yang terdapat di dalam naskah-naskah *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Indraputra*, *Sejarah Melayu*, dan *Bustan as-Salatin* masih hidup di dalam bahasa Indonesia kita sekarang?

Kata-kata Ganti Orang Mufrad

Dari kata-kata ganti orang pertama dalam Daftar I, di dalam bahasa Indonesia yang masih dipakai hanyalah *aku* dan *saya* yang berasal dari *sahaya*. Akhir-akhir ini pemakaian kata *kita* sebagai kata ganti orang pertama muncul dalam percakapan yang tidak formal. Kata-kata *hamba* dan *patik* hanyalah dipakai dalam mengisahkan cerita-cerita lama. Kata *beta* tidak dipakai di dalam bahasa Indonesia, kecuali di dalam sekelumit sajak-sajak modern dan di dalam dialek Ambon. Kata-kata lain, yaitu *diri*, *kula*, *patik*, *menira*, dan *sida* tidak dipakai di dalam bahasa Indonesia.

Kata-kata yang tidak terdapat di dalam Daftar I, tetapi di dalam kenyataannya banyak dipakai untuk menyatakan orang pertama mufrad ialah kata *kami* yang di dalam suasana formal dirasakan lebih hormat daripada kata *saya*.

Dari kata-kata ganti orang kedua seperti yang tertera di dalam Daftar II, hanya kata-kata *engkau*, *kamu*, dan *tuan* yang masih hidup di dalam bahasa Indonesia. Kata *engkau* sering pula disingkat menjadi *kau* saja, dan untuk mengacu kepada Tuhan kata *engkau* masih dipakai. Kata-kata *encik*, *diri*, dan *sampean* tidak muncul lagi di dalam bahasa Indonesia.

Kata baru untuk menyatakan pihak kedua dalam berkomunikasi ialah kata *anda*.

Dari kata-kata ganti orang ketiga mufrad seperti yang terdapat di dalam Daftar III, hanya kata *diri* yang tidak dipakai lagi di dalam bahasa Indonesia. *Ia* dan lebih-lebih *dia* masih sangat banyak dipakai. Kata *dia* masih tetap dipakai untuk mengacu kepada Tuhan.

Sebuah kata yang tidak terdapat di dalam keempat naskah kita ialah kata *beliau*, yang di dalam bahasa Indonesia dirasakan lebih menghormati pihak ketiga.

Kata-kata Ganti Orang Jamak

Dari kata-kata ganti orang jamak seperti yang terdapat di dalam Daftar

I, II, dan III, kata-kata yang masih terdapat di dalam bahasa Indonesia ialah *kami*, *kita*, dan *mereka*. Untuk menegaskan betapa banyaknya yang dimaksud dengan kata-kata itu, biasanya ditambahkan kata *berdua* atau *semua*.

Akhir-akhir ini kata *kalian* juga makin sering dipakai untuk orang kedua jamak.

CATATAN

1. "Kutipan-kutipan" yang diambil dari naskah-naskah yang masih terdapat di dalam ejaan lama, disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan.
2. Kata-kata kekerabatan yang mengacu kepada orang pertama banyak sekali dipakai di dalam naskah-naskah lama.
Di dalam keempat naskah kita, kata-kata tersebut ialah (*paduka*) *adinda*, *ayahanda*, *anakanda*, (*paduka*) *anakda*, *ibunda*, (*paduka*) *kakanda*, dan *nenekku*.
3. Di samping kata *hamba*, ada juga bentuk-bentuk perluasannya yang muncul sebagai kata-kata *diperhamba* (*sekalian*), *yang diperhamba*, *hambamu*, *hamba-Mu*, *hamba tuan*, dan *hamba tuanku*.
4. Seperti yang terdapat di dalam catatan kami mengenai kata-kata ganti orang pertama, kata-kata kekerabatan juga sangat banyak dipakai di dalam fungsinya mengacu kepada orang kedua. Kata-kata itu umpamanya ialah *abang*, (*paduka*) *adinda*, *anakanda*, (*paduka*) *anakda*, *anakku* (*kedua*), *duli*, *duli paduka*, (*paduka*) *ayahanda*, *anak cucuku*, *bapa hamba*, *bapaku*, *bunda*, *ibuku*, *cucuku*, (*paduka*) *kakanda*, *manda*, *paman*, *nenekku*.
5. Kata *tuan*—yang kadang-kadang ditulis *tuhan*—muncul dalam berbagai bentuk perluasannya, seperti *tuan-hamba*, *tuanku*, (*duli*) *yang dipertuan*, (*paduka*) *duli tuanku*, *tuan hamba sekalian*, (*segala*) *tuan-tuan sekalian*, *sekalian tuan-tuan*.
6. Di samping bentuk-bentuk perluasan kata-kata tertentu dan kata-kata kekerabatan, kata-kata benda lain yang menunjukkan pangkat atau kedudukan orang yang diajak berbicara juga dipakai, seperti *bendahara*, *laksamana*, *orang kaya*, *sri maharaja*, *tuan putri* dan kata-kata menunjukkan keakraban, seperti *saudaraku*.
7. Seperti untuk orang-orang pertama dan kedua, untuk mengacu kepada

- orang ketiga banyak juga dipakai kata-kata kekerabatan, walaupun tidak sebanyak yang terdapat untuk orang kedua. Kata-kata kekerabatan yang dipakai ialah (*paduka*) *adinda*, *ayahanda* (*bunda*), *anakanda*, (*paduka*) *anakda*, *anakda kedua*, *bapamu*, *bunda*, (*paduka*) *kakanda*, dan *nenekda*.
8. Di samping kata-kata kekerabatan, juga seperti untuk kata ganti orang kedua, dipakai kata-kata benda lain yang menunjukkan pangkat atau kedudukan orang yang dibicarakan, seperti *bendahara*, *laksamana*, dan *tuan putri*.

DAFTAR BACAAN

- Achidiati Ikram. 1978. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertasi Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Alisjahbana, St. Takdir. 1960. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Badudu, J.S. 1980. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Emeis, M.G. 1951. *Inleiding tot de Bahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Fokker, A.A. 1950. *Beknopte Grammatica van de Bahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Grinter, Catherine Anne. 1979. "Book IV of the *Bustan as-Salatin*: A Study from the Manuscripts of a 17th Century Malay Work Written in North Sumatra". S.O.A.S., University of London.
- Harimurti Kridalaksana. 1974. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- ". "Second Participant in Indonesian Address". *Beberapa Karya dalam Ilmu-ilmu Sastra*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia, h. 175-94.
- Iskandar, T. 1966. *Nuru'd-din ar-Raniri Bustanu's-Salatin Bab II Fasal 13*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jones, Russell. 1974. *Nuru'd-din ar-Raniri Bustanu's-Salatin Bab IV Fasal 1*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1973. *Tatabahasa Indonesia*. Endeh: Nusa Indah.
- Macdonald dan Soenjono. 1967. *Indonesian Reference Grammar*. Washington: Georgetown University Press.
- Poedjawijatno, I.R. dan P.J. Zoetmuler, 1958. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Rujiati Mulyadi, Sri Wulan. 1980. "Hikayat Indraputra: A Malay Romance".
S.O.A.S., University of London.
- Situmorang, T.D, dan A. Teeuw. 1952. *Sedjarah Melaju*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Sutadi, J.B. 1969. "Kataganti Orang pada Sedjarah Melaju dan Djalan tak ada Ujung (suatu tindjauan deskriptif)." Yogyakarta, IKIP.
- Zain, Sultan Muhammad. *Djalan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dharma.
-

PROSEDUR PENYUSUNAN DEFINISI DALAM PENYUSUNAN KAMUS EKA BAHASA

Hermanoe Maulana

I. Pendahuluan

Tujuan utama penggunaan kamus ekabahasa—apakah itu kamus umum atau kamus istilah—ialah untuk mengetahui makna suatu kata. Penjelasan mengenai arti kata itu berupa deskripsi ciri-ciri semantiknya yang utama, yang selain menerangkan arti kata itu, juga memberi batasan yang tegas untuk membedakannya dari makna kata lain.

Akhir-akhir ini banyak diterbitkan kamus, baik yang disusun oleh leksikograf profesional maupun leksikograf amatir. Kepada para penyusun kamus yang terakhir (leksikograf amatir) inilah tulisan ini ditujukan.

Tulisan singkat ini semula disusun dalam rangka pemberian bimbingan praktek penyusunan kamus kepada para mahasiswa Fakultas Sastra Jurusan Roman, Seksi Prancis, UI di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Namun, mengingat sangat langkanya bahan bacaan dalam bidang leksikografi ini, terutama tentang bagaimana cara merumuskan definisi suatu kata, kiranya tulisan ini ada manfaatnya juga.

II. Persiapan dalam Penyusunan Definisi

Tahap terpenting dalam proses penyusunan kamus ialah tahap penyusunan deskripsi makna atau penyusunan definisi. Oleh karena itu, tahap ini memerlukan adanya persiapan yang cukup. Berbagai bahan acuan, baik berupa kamus-kamus sejenis dalam berbagai bahasa maupun buku, majalah, atau risalah yang dianggap relevan dengan kamus yang direncanakan perlu dipersiapkan dengan baik. Bahan-bahan itu diperlukan untuk bahan perbandingan dalam upaya menghasilkan rumusan definisi yang tepat, cermat,

dan lengkap. Seorang penyusun kamus dituntut bertindak kreatif dalam mendeskripsikan suatu konsep yang didefinisikannya sedemikian rupa sehingga mampu membedakannya, bahkan terhadap konsep lain yang hampir sinonim dan menetapkan relasinya dengan konsep lain. Dalam perumusan definisi harus diusahakan keterangan yang singkat, tetapi tepat dan bulat.

III. Berbagai Definisi

1. Definisi leksikografis
2. Definisi logis
3. Definisi sinonimis
4. Definisi ensiklopedis

1. Definisi Leksikografis

Definisi ini mendeskripsikan secara berturut-turut ciri-ciri semantik (intrinsik dan atau ekstrinsik) terpenting dari suatu kata, yang cukup membedakannya dari kata lain. Pada umumnya berupa keterangan singkat dan sederhana.

Contoh :

- air* zat cair seperti yang terdapat di sungai, danau, laut, dan samudera
- bumi* 1 dunia ini; planet tempat kita hidup;
2 tanah tempat kita berpijak, bercocok tanam, dan kelak di-kebumikan
- manusia* makhluk yang berakal dan berbudi (dibedakan dari binatang)

2. Definisi Logis

Definisi ini mengidentifikasi secara tegas objek yang didefinisikan sedemikian rupa sehingga masing-masing objek dibedakan secara nyata terhadap objek-objek lainnya yang didefinisikan dan digolongkan secara pasti dan tegas sebagai anggota golongan yang terdekat. Penggolongan itu jangan terlalu luas atau sempit. Definisi ini lebih ilmiah sifatnya daripada definisi leksikografis. Umumnya terdapat pada buku pelajaran mengenai suatu bidang ilmu tertentu.

Contoh :

- air* zat cair yang jatuh dari awan sebagai hujan, mengalir sungai, menggenangi danau dan lautan, meliputi dua pertiga bagian permukaan bumi, merupakan unsur pokok bagi kehidupan, cairan oksida hidrogen H₂O, tanpa bau, tanpa rasa, dan tanpa warna, tetapi tampak kebiru-biruan pada lapisan yang tebal,

membeku pada suhu 0°C dan mendidih pada suhu 100°C , mempunyai berat jenis maksimum pada suhu 4°C

- bumi* 1 planet yang kita diami; 2 permukaan jagat (sebagai imbangan langit) : tergantung di awang-awang antara – dan langit; 3 tanah, terutama yang bisa diolah untuk bercocok tanam; 4 lingkungan kehidupan makhluk yang fana (alam fana, dunia) yang dibedakan dari lingkungan kehidupan roh (alam baka, akhirat)
- manusia* makhluk yang berakal dan berbudaya, daif, dan fana (dibedakan dari binatang dan malaikat)

3. Definisi Sinonimis

Definisi ini berupa kata yang sama atau hampir sama maknanya dengan kata yang didefinisikan. Biasanya hanya untuk ditambahkan pada definisi leksikografis.

Contoh :

air tirta

bumi 1 buana; dunia; jagat; 2 tanah

manusia insan; orang; hamba Allah

4. Definisi Ensiklopedis

Definisi ini menerangkan secara lengkap dan cermat segala sesuatu yang berhubungan dengan kata yang didefinisikan.

Contoh :

air Persenyawaan hidrogen dan oksigen, terdapat dimana-mana dan dapat berwujud: 1. gas (uap air), 2 cairan (air yang sehari-hari dijumpai), dan 3. padat (es atau salju). Air adalah zat pelarut yang baik sekali dan paling murah, terdapat dalam alam dalam keadaan tidak murni. Air murni berupa cairan yang tidak berbau, tidak berasa, dan tidak berwarna. Pada suhu 4°C air mencapai maksimum berat jenis dan 1 cm^3 beratnya 1 gram. Didinginkan sampai 0°C (atau 32°F), air berubah menjadi es yang lebih ringan daripada air. Air mengembang waktu membeku. Bila dipanaskan sampai titik didih (100°C atau 212°F), air berubah menjadi uap. Air murni bukanlah konduktor yang baik. Air ialah persenyawaan 2 atom hidrogen dan 1 atom oksigen; rumus kimianya H_2O . Kira-kira 70% permukaan bumi tertutup air. Manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan memerlukan air untuk hidup. Tenaga air mempunyai arti ekonomis yang besar.

- bumi* 1. Dalam tata surya, planet terbesar yang ke-5 dan urutan ke-3 dari matahari (jarak bumi—matahari \pm 93 juta mil). Perputaran bumi pada sumbunya yang tegak lurus pada bidang ekuator menyebabkan pergantian siang dan malam. Waktu yang dipergunakan untuk berputar sesuai dengan jalannya yang berbentuk bulat panjang (ellips) \pm 365¼ hari. Ternyata pergeseran sumbunya $23\frac{1}{2}^{\circ}$ diperhitungkan dari bidang orbit; menyebabkan pergantian musim. Bumi pepat pada kutub-kutubnya, garis tengah ekuatornya 7.926 mil, pada kutubnya kurang dari 27 mil. Teori isostasi diterima sebagai dalil bahwa penyebaran kerak bumi seimbang. Umur bumi ditaksir 2 a 3 milyar tahun;
2. Bagian permukaan bumi tempat tumbuh-tumbuhan hidup, terbentuk dari batu-batu yang hancur dalam bentuk pasir atau geluh dan bahan organik (terutama vegetasi) membusuk. Kesuburannya bergantung pada tekstur susunan kimianya, persediaan air, dan sifat tanah bawah. Pupuk buatan dapat menambah kesuburan tanah. Akan tetapi hasil pada suatu waktu akan berkurang kalau bahan organik dalam tanah itu tidak dipertahankan jumlahnya
- manusia* Makhluk yang paling sempurna badan dan akalnya. Yang membedakannya dengan binatang ialah luas dan susunan otaknya, alat-alatnya untuk berbicara, tangannya, dan sikap badannya yang tegak jika berjalan. Manusia dari segala macam rumpun bangsa yang hidup sekarang diberi nama *Homo sapiens* (manusia yang berakal dan berbudi pekerti) atau *Homo recens* (manusia zaman sekarang). Manusia prasejarah disebut juga *Homo recens fossilis*. Sebelumnya, ada jenis-jenis manusia yang lebih primitif bentuk kepala dan tubuhnya seperti *Homo neandertalensis*, *Homo soloensis*, dan *Pithecanthropus erectus*.

IV. Definisi Istilah

1. Deskripsi Ciri-ciri Semantik

Dalam pendefinisian suatu konsep istilah, penyusun kamus harus mengidentifikasikannya dengan mendeskripsikan ciri-ciri semantiknya, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Yang sifatnya intrinsik atau hakiki antara lain ialah yang berhubungan dengan bentuk, rupa, besar kecilnya, zatnya, atau keras lunaknya. Yang sifatnya ekstrinsik ialah yang berhubungan dengan tujuannya (penerapannya, fungsinya, cakupannya, lokasinya, dan posisinya di dalam satu perangkat) dan asal-usulnya (metode pembuatannya, penemunya, perekanya, pemerinya, penghasilnya, negeri asalnya, atau pembekalnya). Biasanya ciri-ciri itu ditentukan oleh posisi konsep yang bersangkutan di dalam sistem konsep yang merangkumnya. Namun, kadang-kadang

harus dipilih di antara ciri-ciri yang ekuivalen. Dalam hal itu dianjurkan agar dalam penentuan ciri diperhatikan urutan di atas: ciri intrinsik, tujuan, dan asal-usulnya.

2. Definisi Konsep

Yang dimaksudkan dengan definisi konsep ialah penentuan tempatnya di dalam semua konsep yang bertalian. Rumusan definisi hendaknya dibandingkan dengan definisi konsep-konsep yang lain yang termasuk sistem yang sama.

3. Pemakaian Istilah di dalam Definisi

Semua istilah khusus yang dipakai di dalam suatu definisi perlu diberi definisi juga di dalam terbitan yang sama.

4. Pembatasan Cakupan Definisi

Kadang-kadang definisi hanya dapat diterapkan dalam sejumlah kasus yang terbatas. Dalam hal itu, daya terapnya harus ditegaskan; misalnya, dengan catatan bahwa definisi itu hanya berlaku di bidang tertentu.

5. Kecermatan Definisi

Taraf kecermatan definisi bergantung pada corak dan maksud kamus istilah serta kalangan pemakai yang menjadi sarannya.

6. Golongan Terdekat

Golongan konsep yang dipakai di dalam definisi yang berdasarkan ciri-ciri intrinsiknya ialah golongan terdekat yang bertalian serta diberi definisi di dalam kamus, atau golongan yang dianggap sudah dikenal secara umum.

7. Kelengkapan Definisi

Ciri pembeda di dalam definisi yang berdasarkan ciri-ciri intrinsiknya harus lengkap. Misalnya, definisi *bumi = planet*, tidak membedakan bumi dari planet Mars dan Venus. Jadi, perlu pembedaan terhadap planet-planet lainnya dengan mendeskripsikan ciri-ciri khusus, misalnya, *bumi = planet yang dihuni oleh manusia*.

8. Manfaat Ilustrasi

Ilustrasi sering banyak manfaatnya untuk menjelaskan definisi atau menambah kecermatan pemahamannya. Bergantung pada tujuannya, jenis ilustrasi dapat berupa gambar atau diagram.

V. Beberapa Ketentuan dalam Penyusunan Definisi

1. Di dalam definisi kamus umum jangan terdapat kata yang tidak terdapat di dalam entri kamus itu.
2. Di dalam definisi kamus istilah jangan terdapat istilah yang tidak terdapat di dalam entri kamus itu.
3. Kata atau istilah yang diberi definisi jangan terdapat di dalam definisinya.
4. Definisi jangan berupa kata ingkar dari antonimnya; misalnya :
 - tenang* 1 tidak gugup. tidak gelisah; 2 tidak berisik; 3 tidak bergelombang
 - wanita* bukan pria
5. Definisi harus bisa menggantikan kata yang didefinisikan dalam hubungan kalimat; misalnya :
 - kamus* buku berisi keterangan tentang makna kata-kata: – *itu terbitan Balai Pustaka* (kalimat ini harus dapat digantikan oleh: *buku berisi keterangan tentang makna kata-kata itu terbitan Balai Pustaka*).

DAFTAR BACAAN

- Hornby, A.S. cs. 1963. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, 2nd edition. London: Exfort University Press.
- Moeliono, A.M. 1969. "Dua Pedoman Pelengkap Pembentukan Istilah". Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cetakan ke-5. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pringgodigdo, A.G. cs. 1973. *Ensiklopedi Umum*. Jogjakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Woolf, H.B. cs. 1974. *Webster's New Collegiate Dictionary*. Springfield, Massachusetts, U.S.A. : G. & C. Merriam Company.
- Zgusta, Ladislav. 1971. *Manual of Lexicography*. Prague: ACADEMIA, Publishing House of the Czechoslovak Academy of Sciences.

III. 1

Perpustakaan
Jenderal

49